

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA
PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 101
KOTA BENGKULU**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Islam**

Oleh :

**VERA GUSTINA
NIM : 2011540004**

**PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2022**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS
DIPERSYARATKAN UJIAN TESIS**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Khairuddin Wahid, M.A
NIP.196711141993031002

Dr. Buyung Surahman, M.Pd
NIP.196110151984031002

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Dr. Nurliaili, M.Pd.I
NIP.197507022000032002

Nama **Vera Gustina**
NIM **2011540004**
Prodi **Pendidikan Agama Islam**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
 Telpun (0736) 1276-51171-53879, Fax: (0736) 51171-51172
 Website: www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu"

Penulis

VERA GUSTINA
NIM. 2011540004

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu yang dilaksanakan pada Hari Kamis, 14 Juli 2022.

No	Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. Nurlaili, S.Ag., M.Pd.I (Ketua)	22/7 2022	
2	Dr. Ahmad Suradi, M.Ag (Sekretaris)	22/7 2022	
3	Dr. Suhirman, M.Pd (Penguji Utama)	23/7 2022	
4	Dr. Desy Eka Citra, M.Pd (Penguji)	24/7 2022	

Mengetahui

Rektor UIN FAS Bengkulu

Bengkulu,

Juli 2022

Direktur PPS UIN FAS Bengkulu



Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd.I
 NIP. 196201011994031005

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
 NIP. 196405311991031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah aku persembahkan kebahagiaanku ini kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Ilarihin (Alm) dan Ibu Sulastri yang telah memberikan kasih sayang dan rasa cinta yang tulus kepadaku, serta doa dan dukungannya, baik secara moril, materil maupun spritual. Sehingga ananda mampu menyandang gelar Magister.
2. Suamiku Subhan Amin, S. Ag, MHI dan anak-anakku, M. Abdillah Alfaza, Naufa Azelia Aurora dan Adiba Shakila Abqoriah serta mertua Bapak Aminudin (Alm) dan Ibu Asmah (Almh) dan saudaraku yang selalu mendukung dan mendoakan suksesanku.
3. Bapak Prof. Dr. H. Zulkarnaen Dali, M.Pd, selaku Rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
4. Bapak Dr. Ahmad Suradi, M.Pd, selaku pemimbing Akademik yang telah memberikan bantuan dan bimbingan dalam penyelesaian kuliah.
5. Bapak Prof. Dr. Rohimin, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Bapak Dr. H. Khairuddin Wahid, MA, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Buyung Surahman, M.Pd, selaku pembimbing II yang selalu memberikan masukan, nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Kepala Sekolah Ibu Marlina, S.Pd dan seluruh dewan guru serta staf TU SDN 101 Kota Bengkulu yang mendukung dan mengizinkan penelitian yang dilakukan penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan Program Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, kampus dan almamaterku tercinta.

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat gelar magister (M.Pd) dari Program Pascasarjana (S 2) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis ini yang saya kutip hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau bagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku

Bengkulu, 10 Mei 2022

menyatakan



YERA GUSTINA
NIM : 2011540004

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dr. Imam Mahdi. SH, MH**
NIP : **196503071989031005**
Jabatan : **Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu**

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini:

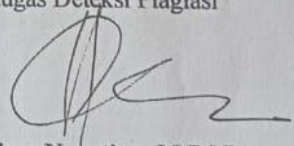
Nama : **Vera Gustina**
NIM : **2011540001**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK DIDIK DI SD NEGERI 101 KOTA BENGKULU.**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 25 %. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Mengetahui
Ketua Verifikasi


Dr. Imam Mahdi. SH, MH
NIP. 196503071989031005

Bengkulu, Juni 2022
Petugas Deteksi Plagiasi


Adam Nasution, M.Pd.I

ABSTRAK

“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu”.

VERA GUSTINA

NIM : 2011540004

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa Agama Islam mengajarkan konsep saling menghormati, kasih, sayang, dan penghargaan bagi sesama manusia. Maraknya karakter negatif pada peserta didik perlu pembentukan karakter toleransi beragama harus ditanamkan kepada peserta didik, Karena peserta didik itu banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal sekolah. Setiap individu dilahirkan dengan membawa sifat-sifat tertentu yang diturunkan secara genetis faktor internal dan faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan dan pembiasaan yang membuat siswa bisa menjadi baik atau tidak baik. Proses kepedulian pembentukan karakter ini dalam rangka untuk mewujudkan dan membudayakan peserta didik secara individual dengan sepenuh hati untuk menjadikan mereka insan yang baik. Atas dasar ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan toleransi beragama pada peserta didik dan Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter toleransi beragama peserta didik dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan toleransi beragama pada peserta didik Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu yaitu memasukan materi karakter toleransi beragama pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dilaksanakan melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, cerita atau kisah, kedisiplinan, dan Kegiatan Ekstrakurikuler berbasis Agama Islam. Kedua, faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan toleransi beragama pada peserta didik tercermin adanya motivasi dan dukungan orang tua, komitmen bersama, dan fasilitas lengkap. Sedangkan faktor penghambat yaitu latar belakang siswa, kurang kesadaran siswa, dan lingkungan atau pergaulan siswa.

Kata Kunci: Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembentukan, Toleransi Beragama.

ABSTRACT

"Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Formation of Religious Tolerance Characters in Students at State Elementary School 101 Bengkulu City".

VERA GUSTINA
NIM : 2011540004

The background of this research is that Islam teaches the concept of mutual respect, love, affection, and respect for fellow human beings. The rise of negative characters in students needs the formation of religious tolerance characters that must be instilled in students, because students are heavily influenced by several factors, both internal and external to the school. Each individual is born with certain traits that are genetically inherited, internal factors and external factors in the form of environmental influences and habits that make students good or bad. The process of caring for the formation of this character is in order to realize and cultivate individual students wholeheartedly to make them good human beings. On this basis, the formulation of the problem in this study is how the strategy of Islamic Religious Education teachers in the formation of religious tolerance in students and what are the supporting factors and inhibiting factors in the formation of the character of religious tolerance in students at the State Elementary School 101 Bengkulu City. The purpose of this study is to describe the strategy of Islamic Religious Education teachers in forming the character of religious tolerance of students and to find out what are the supporting factors and inhibiting factors for the formation of the character of religious tolerance in students at the State Elementary School 101 Bengkulu City. This type of research is a descriptive qualitative research using a qualitative research approach. Informants in this study were principals, teachers and students. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that first, the strategy of Islamic Religious Education teachers in the formation of religious tolerance in Bengkulu City 101 State Elementary School students is to include material on the character of religious tolerance in the Learning Implementation Plan which is carried out through exemplary methods, habituation, advice, stories or stories, discipline, and Extracurricular Activities based on Islam. Second, the supporting factors of Islamic religious education teachers in the formation of religious tolerance in students are reflected in the motivation and support of parents, shared commitment, and complete facilities. While the inhibiting factors are the background of students, lack of awareness of students, and the environment or student association.

Keywords : Strategy, Islamic Religious Education Teachers, Formation, Religious Tolerance.

الملخص

"استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في تكوين شخصيات التسامح الديني لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية الحكومية مائة وواحد مدينة بنجكولو".

فيراكستنا

رقم: ٤٤٤٥١١٢

خلفية هذا البحث هي أن الإسلام يعلم مفهوم الاحترام المتبادل والمحبة والمودة واحترام إخواننا من بني البشر. إن ظهور الشخصيات السلبية لدى الطلاب يحتاج إلى تكوين شخصيات تسامح ديني يجب غرسها في الطلاب ، لأن الطلاب يتأثرون بشدة بعدة عوامل ، داخلية وخارجية للمدرسة. يولد كل فرد بصفات معينة موروثه وراثيًا وعوامل داخلية وعوامل خارجية على شكل تأثيرات وعادات بيئية تجعل الطلاب جيدين أو سيئين. إن عملية الاهتمام بتكوين هذه الشخصية هي من أجل إدراك الطلاب الفرديين وتنميتهم بإخلاص لجعلهم بشرًا صالحين. وعلى هذا الأساس فإن صياغة المشكلة في هذه الدراسة تتمثل في كيفية إستراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في تكوين التسامح الديني لدى الطلاب وما هي العوامل الداعمة والعوامل المثبطة في تكوين شخصية التسامح الديني لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية الحكومية ١٠١ مدينة بنجكولو. الغرض من هذه الدراسة هو وصف استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في تكوين شخصية التسامح الديني للطلاب ومعرفة العوامل الداعمة والعوامل المثبطة لتشكيل شخصية التسامح الديني لدى الطلاب في الدولة. المدرسة الابتدائية مائة وواحد مدينة بنجكولو. هذا النوع من البحث هو بحث نوعي وصفي باستخدام منهج بحث نوعي. المخبرون في هذه الدراسة هم المدراء والمعلمين والطلاب. تقنيات جمع البيانات هي المراقبة والمقابلات والتوثيق. تشير نتائج هذه الدراسة أولاً ، إلى أن استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في تكوين التسامح الديني في مدينة بنجكولو مائة وواحد طلاب المدرسة الابتدائية الحكومية هي تضمين مادة عن طبيعة التسامح الديني في خطة تنفيذ التعلم التي يتم تنفيذها من خلال الأساليب النموذجية ، والتعود ، والمشورة ، والقصص أو القصص ، والانضباط ، والأنشطة اللامنهجية القائمة على الإسلام. ثانيًا ، تنعكس العوامل الداعمة لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في تكوين التسامح الديني لدى الطلاب في تحفيز ودعم الوالدين ، والالتزام المشترك ، والتسهيلات الكاملة. في حين أن العوامل المثبطة هي خلفية الطلاب ، وقلة وعي الطلاب ، والبيئة أو جمعية الطلاب.

الكلمات المفتاحية : الإستراتيجية ، معلمي التربية الدينية الإسلامية ، التنشئة ، التسامح الديني.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
TAJRID.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KERANGKA TEORI.....	16
A. Tinjauan Pustaka.....	16
B. Penelitian Terdahulu.....	60
C. Kerangka Berpikir.....	65

BAB III METODE PENELITIAN.....	67
A. Jenis Penelitian.....	67
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	68
C. Responden Penelitian.....	68
D. Setting Penelitian.....	70
E. Teknik Pengumpulan Data.....	71
F. Teknik Keabsahan Data.....	75
G. Teknik Analisa Data.....	76
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	79
A. Profil SDN 101 Kota Bengkulu.....	79
B. Data Hasil Penelitian.....	84
C. Pembahasan.....	118
BAB V PENUTUP.....	131
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran.....	132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam tidak menampik realitas perbedaan yang ada, justru perbedaan itu menunjukkan kebesaran Allah swt dan menyuruh manusia untuk dapat saling mengenal. Indonesia dikenal sebagai bangsa multikultural, yang di dihuni oleh beragam suku, agama dan budaya. Dengan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa ini masyarakat diharapkan mampu untuk hidup berdampingan dan tidak saling mengusik atas sebab keberagaman itu sendiri. Budaya kehidupan masyarakat di Indonesia memiliki sikap saling hormat-menghormati dan saling kerjasama antara pemeluk agama yang lain dan juga penganut kepercayaan yang berbeda.

Dalam Islam dijelaskan perbedaan itu supaya kita untuk saling kenal megenal, sehingga umat hidup rukun dan damai dapat terwujud dengan baik. Firman Allah SWT dalam QS Al Hujurat ayat 13 menyatakan :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
عَلَيْمٌ خَبِيرٌ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ

Artinya : "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" ¹ (Q.S Al Hujurat ayat 13)

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jawa Barat : Syamil Al-qur'an), 2005.

Indonesia termasuk salah satu negara yang paling majemuk,² sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri dari berbagai suku, agama dan budaya yang hidup berdampingan dengan damai karena memiliki falsafah Pancasila dengan semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” (*berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan*). Artinya Indonesia yang terdiri atas berbagai etnis, ras, warna kulit, bahasa, adat istiadat bahkan agama. Dari kemajemukan itulah maka rawan sekali terjadinya konflik perbedaan pandangan yang menimbulkan kekerasan, yang mempertahankan kebenaran golongan yang dipercaya oleh setiap sukunya, agama, ras dan adat istiadat.

Islam sendiri pada hakikatnya tidak membeda-bedakan penghormatan terhadap setiap orang dari segi kemanusiaannya. Apapun agama yang dianutnya, perlakuan dan penghormatan yang diberikan tetaplah sama selama mereka tidak memerangi Islam. Agama Islam sangat toleran terhadap agama lain, sebagaimana hadits Rasulullah menjelaskan :

ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لِرَسُولِ قَبْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ لِلَّهِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ

عَنِ

الْحَنَفِيَّةِ السَّمْحَةِ

Artinya : “Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “’Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?, maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)’,” (HR Bukhari).³

² Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta : Kompas), h. 13

³ <https://www.orami.co.id/magazine/hadits-dan-ayat-alquran-tentang-toleransi/>

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa setiap saat memerlukan adanya berhubungan sesama manusia yang lain. Didalam keberagaman ini agama dapat menjadi sumber utama dalam menjaga moral dan etika sesama manusia itu. Setiap agama tentu mengajarkan nilai-nilai dan moral yang melahirkan norma atau aturan tingkah laku para pemeluknya, memberi kemungkinan bagi agama untuk berfungsi menjadi pedoman dan petunjuk bagi pola tingkah laku corak sosial. Kerja sama antar agama di perlukan untuk menerjemahkan kesadaran atas hakikat dasar moralitas dan sikap moral terhadap realitas sosial serta keinginan untuk menghormati orang lain.⁴

Pendidikan sebagai suatu upaya dalam rangka membangun hakikat dasar moralitas dan prilaku serta kecerdasan manusia yang berkarakter. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD sampai Perguruan Tinggi.⁵ Pendidikan merupakan proses yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Terutama pendidikan agama Islam mulai dari ilmu pengetahuan, bagaimana bersikap, bagaimana bersosialisasi, bagaimana mengembangkan potensi yang dimiliki, dan dan bagaimana bersikap berperilaku baik terhadap sesama manusia yang berkarakter toleransi.

Guru PAI memegang peran penting terutama dalam upaya membentuk watak karakter anak bangsa melalui pengembangan kepribadian seperti karakter toleransi beragama. Hal ini guru PAI sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah. Guru

⁴ Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama*, 2001, h. 20

⁵ Bashori Muchsin, dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Refika Aditama), 2009, h. 2.

PAI merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung dalam pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan anak didik di sekolah. Karena tenaga kependidikan bersama kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya adalah orang yang memahami suasana sekolah dan anak didik untuk membentuk karakter toleransi beragama melalui beberapa program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

PAI menjadi mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman tetapi PAI lebih menekankan bagaimana siswa pemahaman tentang kajian keagamaan tersebut, sehingga siswa dapat menjalankan amalan-amalan keislaman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. PAI salah satu mata pelajaran yang dijadikan sebagai pendidikan pokok (dasar) yang terdapat pada pendidikan nasional, artinya bahwa mata pelajaran PAI merupakan pelajaran pokok untuk peserta didik, tetapi mata pelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain apabila dalam rangka untuk penguatan karakter peserta didik.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah satu upaya dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa

dan negara.” (Pasal 1 Ayat 1).⁶ Untuk itu karakter toleransi beragama merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada.

Karakter dapat diartikan sebagai jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Sedangkan toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama manusia. Allah SWT menciptakan manusia berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut bisa menjadi kekuatan jika dipandang secara positif.

Sekolah Dasar adalah lembaga pendidikan umum yang siswanya berbagai etnis, ras dan agama akan muncul fenomena gesekan, bahkan konflik lintas, suku, ras dan agama bila tidak diberikan penanaman karakter toleransi beragama. Bahwa di Sekolah Dasar tentu siswa ada yang beragama selain Islam yakni misalnya beragama Kristen. Keadaan ini bisa terjadi siswa yang beragama Kristen merasa tersisihkan dan sering di bully oleh siswa yang beragama islam, karena ajaran islam tidaklah sama yang diajarkan agama Kristen.

Siswa harusnya memahami dalam lingkungan *homogen atau heterogen* yang bukan paham satu agama, akan tetapi mengakui adanya beberapa agama yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Katolik. Sehingga mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan,

⁶ Undang-Undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab 1Pasal 1 Ayat 1.

dan mantaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi,⁷ yakni siswa memahami dan menghayati perbedaan atau kemajemukan agama di lingkungan Sekolah Dasar.

Agama Islam, sudah pasti selalu mengajarkan tentang konsep saling menghormati, kasih, sayang, dan penghargaan bagi sesama manusia. Wujud karakter toleransi beragama harus ditanamkan kepada siswa, baik secara individu maupun seluruh siswa. Karena siswa itu dipengaruhi oleh faktor baik internal maupun eksternal sekolah. Setiap individu dilahirkan dengan membawa sifat-sifat tertentu yang diturunkan secara genetis (faktor internal) dan faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan dan pembiasaan. Faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter setiap individu. Apabila individu tersebut berada pada lingkungan yang baik dan belajar tentang sesuatu yang baik maka akan baik pula individu tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik dan belajar tentang sesuatu yang kurang baik maka akan kurang baik pula individu tersebut.⁸

Untuk itulah guru PAI harus punya strategi dalam menanamkan karakter toleransi beragama, karena siswa Sekolah Dasar adalah waktu yang tepat untuk melaksanakan konsep pendidikan karakter toleransi beragama yang sebenarnya, yakni sebagai upaya untuk menanamkan akhlak bagi siswanya, karena jiwa anak didik di sekolah dasar masih mudah dipengaruhi

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 78

⁸ Ainiyah, N, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1), 2013 h. 25-38

kpribadiannya dengan menyampaikan karakter yang baik seperti konsep akhlak dalam islam, yaitu membahas tentang perbuatan prilaku manusia.⁹

Guru PAI diharapkan dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai perbuatan prilaku manusia yang memahami toleransi beragama di Sekolah Dasar dengan menjalankan strategi berupa tiga nilai kehidupan di lingkungan sekolah yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu : *Creative values* (nilai-nilai kreatif), dalam hal ini berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha merealisasikan nilai-nilai kreatif, *Experimental values* (nilai-nilai penghayatan), meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan nilai-nilai yang dianggap berharga, *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah melakukan upaya secara optimal, tetapi tidak berhasil mengatasinya.¹⁰

Dalam membentuk karakter khususnya karakter toleransi beragama pada siswa di Sekolah Dasar yang harus dilakukan oleh guru PAI pertama kali ialah megubah karakternya sendiri, karena seorang guru akan menjadi panutan maupun teladan bagi peserta didik melalui karakter yang ia miliki. Guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama yang harus dibangun menggunakan strategi guru pendidikan agama islam dengan

⁹ Nur Ainayah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Al-Ulum, Vol.12), 2013, h. 30

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan Pendidikan Agama Islam dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 32

melihat karakter siswa dilingkungan Sekolah Dasar. Karena masa umur anak didik di SD tersebut masih sangat mudah untuk mempengaruhi dan pembentukan pola perilaku anak-anak didik sehari-hari dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan di SD Negeri 101 Kota Bengkulu pada bulan Desember 2021, penulis menemukan fakta bahwa Di SD Negeri 101 mayoritas beragama Islam, namun di setiap kelas ada siswa yang beragama lain yakni agama Kristen. Data menunjukkan bahwa 96% beragama Islam, 4% beragama Kristen Protestan, jumlah siswa 539 orang, dari jumlah tersebut yang beragama Islam sebanyak 548 dan yang beragama Kristen Protestan sebanyak 9 orang.

Masalah pembelajaran di SD Negeri 101 ini mempunyai 3 guru PAI dan tidak ada satupun guru Pendidikan Agama Kristen, maka sudah jelas tidak diselenggarakannya pendidikan agama Kristen dan masih terjadi ada anak didik yang beragama lain yang minoritas di bully dan disisihkan dikelasnya. Bahkan akibat ada pembelajaran guru PAI materi aqidah akhlak menjelaskan menurut agama Islam tidak boleh menyembah Tuhan selain Allah SWT. Maka siswa menganggap bahwa siswa non Islam adalah orang yang berdosa besar dan akan masuk neraka.

Kemudian SD Negeri 101 Kota Bengkulu ini belum mengindahkan peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 3 ayat 1 disebutkan bahwa: “setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib

menyelenggarakan pendidikan agama”. Pada ada pasal 4 ayat 2 disebutkan bahwa: “setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama”.¹¹ Bahwa SD Negeri 101 Kota Bengkulu belum menjalankan kewajibannya sebagai satuan pendidikan, karena anak didik non muslim tidak sepenuhnya memperoleh haknya sebagai peserta didik di sekolah, karena guru agama selain Islam tidak ada. Namun sebagai mana yang disampaikan oleh salah satu guru agama di SD Negeri 101 bahwa ketika masuk pembelajaran pendidikan agama islam siswa yang beragama Kristen tetap masuk di kelas.

Akibatnya siswa non muslim tersebut tidak bisa memahami materi pembelajaran agama, tentu akan berdampak pada minimnya pengetahuan keagamaan anak didik non muslim. Padahal pembelajaran pendidikan agama perlu dilakukan disetiap jenjang lembaga pendidikan yang bersifat umum, baik pendidikan formal maupun nonformal, begitu juga dengan agama Kristen siswa yang beragama Kristen berhak menerima materi agamanya. Oleh sebab itu guru PAI wajib menyampaikan pelajaran tentang agama yang dianut oleh anak didik tersebut. Terutama masalah toleransi beragama masing-masing siswa bisa memahami akan perbedaan ajaran agama Islam dan agama Kristen.

Berdasarkan data di atas, kiranya perlu di cari strategi dalam pemecahan persoalan tersebut melalui berbagai bidang sistem pembelajaran

¹¹ PP No. 55 tahun 2007, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 3 ayat 1.

pendidikan. Untuk menyiapkan pendidikan sebagai media dan menjadikan kehidupan sosial peserta didik nantinya agar sejalan dengan nilai-nilai idealisme yang diajarkan.¹² Pendidikan tingkat SD merupakan pendidikan yang berada di titik yang tepat sebagai pondasi awal dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi beragama di masyarakat yang beragam ini. Sehubungan dengan itu maka, pendidikan pembentukan karakter toleransi beragama merupakan suatu wacana yang betul-betul terprogram dalam pendidikan di SD.

Berdasarkan observasi di SD Negeri 101 Kota Bengkulu pada tanggal 12-22 April 2022, penulis melakukan penelitian, bahwa siswa di SDN 101 Kota Bengkulu ada yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda dan juga ada siswa yang berbeda-beda baik dari suku, adat istiadat, bahasa, budaya dan lain sebagainya. Masih banyak peserta didik yang di temukan tidak memiliki rasa sikap saling menghargai sesama orang lain, baik dari tingkah laku dan tutur bahasanya. Peneliti melihat langsung melihat tingkah laku peserta didik yang tidak menghargai orang yang beragama lain seperti: ada peserta didik yang mengejek temannya yang beragama Kristen dengan sebutan “Selamat pagi” Disamping itu ada siswa masih kurangnya menjunjung tinggi moralitas, seperti kurang kepedulian terhadap teman yang beragama lain, misalnya tidak mau berteman dan kurang simpatik terhadap siswa yang beragama Kristen.

Hubungan siswa antar umat beragama yang ada di SD Negeri 101 Kota

¹² M. Agus, Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, (Jogjakarta: Resist Book, 2008), h. 8

Bengkulu yakni masih ada kesenjangan, siswa non muslim masih sering di bully dan sering di sisihkan dari pertemanan, bahkan kadang-kadang menjadi bahan olokan teman-teman kelasnya, karena dianggap orang yang berdosa besar. Namun guru PAI di SD Negeri 101 Kota Bengkulu tidak putus asa untuk senantiasa memberikan pembinaan dan penanaman karakter toleransi beragama pada siswanya, sehingga keberagaman agama di SD Negeri 101 Kota Bengkulu dapat menjaga serta menciptakan keharmonisan antar pemeluk agama yang berbeda.

Guru PAI adalah orang yang sangat bertanggungjawab dalam menjalankan tujuan dan fungsi pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada siswa di SD Negeri 101 Kota Bengkulu. Peran serta guru PAI sangat dominan dalam pembentukan karakter toleransi beragama di SD Negeri 101 Kota. Karena guru PAI sebagai ujung tombak pembentukan karakter toleransi di lingkungan sekolah. Untuk itulah guru PAI harus menyadari tentang tugas dan kewajibannya sebagai pengajar dan pendidik yang berkewajiban untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa. Selain itu guru PAI ditekankan kewajiban sosial dan moral seorang guru dalam membentuk dan mengawasi sikap dan tingkah laku anak didik, apabila guru hanya menitik beratkan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pengajar saja dan tidak diimbangi dengan pembekalan nilai-nilai luhur kepribadian bangsa yang harus tercermin dalam sikap dan tingkah laku anak didik sehari-hari. Maka pencapaian prilaku anak didik tidak dapat mewujudkan karakter toleransinya. Oleh sebab

itu perlu adanya strategi pembentukan karakter toleransi beragama yang dilakukan oleh guru PAI kepada peserta didik SDN 101 Kota Bengkulu untuk menjadi pedoman dalam membentuk generasi yang toleran.

Sebagai pedoman guru PAI bahwa pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik yakni dengan menginternalisasikan pada kurikulum pembelajaran, pada pembiasaan, serta pada kegiatan jam diluar pembelajaran atau ekstrakurikuler, pendekatan kepada peserta didik dengan melakukan kebiasaan di sekolah seperti 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun). Agar kiranya dilingkungan SD Negeri 101 Kota Bengkulu dapat menerapkan cara tersebut, sehingga adanya terjadi perubahan yang bersifat signifikan pada peserta didik serta interaksi antara pendidik dan sesama peserta didik dapat berjalan dengan baik, misalnya pembiasaan harian seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus pagi serta melakukan pembelajaran yang mampu membentuk karakter peserta didik ke arah yang lebih baik yang dilakukan di SDN 101 Kota Bengkulu dan bagi peserta didik non muslim untuk senantiasa diwajibkan membaca kitabnya.

Dampak proses pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik bila guru PAI mempunyai strategi yang tepat dalam melakukan pembentukan karakter toleransi beragama. Oleh sebab itu pembentukan karakter toleransi beragama bertitik tolak pada strategi guru PAI dalam menanamkan karakter toleransi beragama kepada peserta didik. Karena pendidikan yang disampaikan oleh guru biasanya langsung diterima oleh peserta didik, sehingga peserta didik berubah sikap menjadi sopan, saling

menghormati, tidak membully lagi, mau berteman dengan siswa lain agama dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing.

Proses pendidikan pembentukan karakter toleransi beragama di SD Negeri 101 Kota Bengkulu, sudah diprogramkan oleh pihak sekolah untuk pembentukan karakter toleransi beragama yaitu dengan cara disiplin misalnya ketika pembacaan doa sebelum pembelajaran dimulai dengan penuh semangat tanpa ada rasa bosan ataupun terpaksa. Guru PAI mempersilahkan doa menurut agama masing-masing. Selain itu pada pembelajaran PAI anak didik yang beragama Islam menyetorkan hafalan surat pendek dan yang beragama lain dapat dimaklum tidak diwajibkan menyetorkan hafalan surat pendek tersebut. Kemudian selalu mengucapkan salam ketika akan masuk dalam kelas. Apabila adzan berkumandang peserta dengan penuh semangat menuju ke musholla yang ada di sekolah dan yang beragama lain untuk tetap dikelas serta ketika hari besar agam Islam siswa non muslim membantu sebagai panitia.¹³ Namun masih ada peserta didik yang memiliki sikap tidak menghormati agama lain, membully dan melecehkan yang beragama non muslim.

Ditinjau dari keadaan tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di SD Negeri 101 Kota Bengkulu, sedangkan obyek yang diteliti adalah bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk karakter toleransi beragama. Dengan pembahasannya dalam bentuk penelitian tesis yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam**

¹³ wawancara dengan Ibu Amaliyah guru PAI SDN 101 Kota Bengkulu

Pembentukan Karakter Toleransi Beragama pada Anak Didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Masih ada peserta didik yang tidak memiliki rasa sikap saling menghargai sesama agama lain dan tidak menghormati siswa yang beragama lain, baik itu dari tingkah laku dan tutur bahasanya terhadap agama lain.
2. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam menjunjung tinggi karakter toleransi beragama dalam berperilaku sehari-hari, akibat dari belum tepatnya strategi yang digunakan oleh guru PAI SD Negeri 101 Kota Bengkulu dalam menanamkan karakter toleransi beragama.
3. Masih ada hambatan guru PAI SD Negeri 101 Kota Bengkulu dalam menjalankan strategi pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik, akibat dari latar belakang peserta didik itu sendiri.

C. Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian inia adalah sebagai berikut :

1. Karakter yang dibahas adalah karakter toleransi beragama pada anak didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu
2. Peserta didik yang diteliti adalah siswa kelas V dan VI SD Negeri 101 Kota Bengkulu

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sikap karakter toleransi beragama peserta didik SD Negeri 101 Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama di SD Negeri 101 Kota Bengkulu ?
3. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu ?

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan sikap karakter toleransi beragama peserta didik SD Negeri 101 Kota Bengkulu
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama anak didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru PAI dalam pembentukan nilai-nilai karakter toleransi beragama anak didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dapat diperoleh beberapa manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan tulisan ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan dan Sebagai landasan untuk pengembangan penelitian yang lebih luas lagi serta dapat dijadikan referensi atau bahan diskusi oleh mahasiswa maupun masyarakat mengenai pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Kegunaan secara praktis penelitian ini antara lain :

a. Sekolah

Kegunaan bagi sekolah yaitu dapat dijadikan referensi atau bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas program-program sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran

b. Guru

Kegunaan praktis bagi guru dapat membantu dan mempermudah dalam memecahkan permasalahan pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter toleransi beragama pada anak didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu

c. Peserta Didik

Kegunaan praktis bagi peserta didik yaitu untuk mendorong peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu memiliki karakter toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan ilmu tentang pembentukan karakter toleransi beragama bagi anak didik ditengah-tengah keberagaman agama, budaya, ras dan adat istiadat, sehingga dapat memperluas cara berpikir dalam mengembangkan strategi membina anak didik untuk memahami toleransi beragama.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam penulisan Tesis ini serta mendapatkan gambaran yang jelas mengenai apa yang akan dibahas pada setiap Bab, maka sistematika penulisan dalam proposal skripsi ini dibagi menjadi lima (5) bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan yaitu menggambarkan tentang latar belakang permasalahan, Identifikasi Masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai Bab pengantar yang memberi arah atau pedoman dalam melaksanakan penelitian dan penulisan.

Bab II Landasan Teori

Dalam Bab ini penulis akan menguraikan masalah-masalah yang berisikan tentang strategi , pembentukan karakter, toleransi beragama, pembentukan karakter toleransi beragama dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian Selanjutnya dalam Bab ini diuraikan mengenai: Jenis Penelitian, Waktu dan tempat Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV Pembahasan dan Hasil

Penelitian Pada Bab ini seluruh pembahasan dan hasil penelitian dalam tesis ini. Dari hasil penelitian tersebut itu, penulis menyampaikan beberapa hasil penelitian yang berkenaan dengan permasalahan yang ada dalam penulisan tesis ini.

BAB V Penutup

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “strategos” yang berasal dari “stratos” yang berarti militer dan ‘ag’ yang berarti memimpin. Strategi dalam konteks awalnya diartikan sebagai generalship atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan dan memenangkan perang.¹⁴ Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud mendefinisikan strategi adalah: “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.”¹⁵

Strategi adalah “segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.”¹⁶ Seiring berjalannya waktu istilah strategi diadopsi dalam dunia pendidikan, dalam konteks pendidikan strategi dapat dimaknai sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁷

Pendapat lain mengemukakan bahwa strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.

¹⁴Husni Mubarak, *Manajemen Strategi*, (STAIN Kudus), 2009, h. 10

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 2002), h. 1092.

¹⁶ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media), 2012, h. 79

¹⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset), 2015, h. 13.

Dalam pembelajaran perlu strategi agar tujuan dapat tercapai secara optimal, konsep umum strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu garis besar haluan pembelajaran untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat diartikan yaitu Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola- pola umum kegiatan guru peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁸

Strategi merupakan ilmu atau kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan yang menjadi acuan dalam penentuan strategi yaitu tercapainya apa yang menjadi tujuan tersebut.¹⁹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi sebagai suatu cara atau metode kegiatan yang telah disusun guna mencapai sebuah tujuan yang telah inginkan sebelumnya. Dalam membentuk karakter seorang peserta didik membutuhkan sebuah strategi yang tepat, karena sudah diawali dengan pemahaman lingkungan dan keadaan peserta didik. Strategi pembelajaran karakter pada dasarnya merupakan cara, pola atau upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan cara memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mengembangkan

¹⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, 3th Ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2014, h. 206

¹⁹ Sri Anitah W, et. al. *Strategi Pembelajaran di SD* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka), 2014, h. 124

karakter baik atau agar peserta didik dapat mengembangkan karakter baiknya pada dirinya.

Strategi dasar dalam konteks pendidikan dapat dibedakan menjadi 4 bagian yaitu:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang di harapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²⁰

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Maka strategi dapat diartikan sebagai perencanaan

²⁰Syaiful Bahri Djamarah,. *Guru dan Anak Didik Dalam Intreraksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta), 2005, h. 5.

yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²¹

Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.²² Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, yang dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang tujuan yang diharapkan.

Adapun strategi menurut para ahli sebagai berikut :²³

1) Menurut Wright (1996)

Strategi merupakan suatu alat atau tindakan yang digunakan oleh manajemen untuk mencapai kinerja yang konsisten dengan misi dan tujuan organisasi.

2) Menurut Johnson and Scholes

Strategi merupakan arah serta ruang lingkup sebuah organisasi dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan bagi organisasi melalui konfigurasi sumber daya dalam lingkungan yang menantang, Agar memenuhi keperluan pasar serta melengkapi harapan pemangku kepentingan.

3) Menurut Stephanie K. Marrus

²¹Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Invasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Depok : Raja Grafindo), 2014, h. 85.

²²UU RI No. 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1 (1)

²³ <https://materibelajar.co.id/pengertian-strategi/>

Strategi merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara serta upaya bagaimana agar tujuan tersebut bisa dicapai.

4) Menurut Siagian (2004)

Strategi merupakan serangkaian keputusan atau tindakan mendasar yang disusun oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.

5) Menurut Craig & Grant (1996)

Strategi merupakan penetapan sasaran atau tujuan jangka panjang (*targeting and long-term goals*) suatu perusahaan dan arah tindakan maupun alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran atau tujuan (*achieve the goals and objectives*).

6) Menurut David (2004)

Strategi merupakan cara utama untuk mencapai harapan jangka panjang. Strategi bisnis dapat berupa perluasan diversifikasi, akuisisi, geografis pengembangan sebuah produk, rasionalisasi karyawan, penetrasi pasar, likuidasi, divestasi, dan juga *joint venture*.

7) Menurut Hamel dan Prahalad

Strategi adalah tindakan yang sifatnya *Incremental* (senantiasa meningkat) atau terus menerus, serta dilakukan atas

dasar sudut pandang mengenai apa yang diinginkan oleh para pelanggan dimasa akan datang.

8) Menurut A.Halim

Strategi adalah suatu cara dimana sebuah lembaga dan organisasi mencapai suatu tujuannya sesuai dengan peluang serta ancaman pada lingkungan *eksternal* yang akan dihadapi serta kemampuan dan sumber daya.

9) Menurut Morrisey

Strategi adalah suatu proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh suatu perusahaan agar dapat tercapai segala misi yang menjadi harapan suatu perusahaan.

10) Menurut Glueck dan Jauch (1989)

Strategi ialah rencana yang digabungkan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.

b. Bentuk dan Pelaksanaa Strategi

Bentuk dan pelaksanaan strategi yang dikaitkan dengan strategi pembelajaran sebagai mana yang dijelaskan oleh para ahli berikut ini :

- 1) Menurut Kozna bahwa strategi dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

- 2) Menurut Gerlach dan Ely menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu.
- 3) Menurut Gropper menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin didapat.²⁴

Pelaksanaan strategi berupaya untuk mengarahkan bagaimana suatu organisasi bermaksud memanfaatkan lingkungan sekolah, serta memilih upaya agar sekolah secara internal dapat merencanakan kegiatan bagi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu pelaksanaan strategi guru dalam pembentukan karakter toleransi beragama merupakan pengintegrasian konsep yang berorientasi secara eksternal, tentang bagaimana upaya guru melaksanakan program pembelajaran agar pencapaian tujuan dan sasaran sekolah tercapai.

Adapun bentuk dan pelaksanaan strategi tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Penetapan perubahan yang diharapkan, Dalam menyusun strategi pembelajaran berbagai perubahan pada peserta didik harus ditetapkan secara spesifik.
- 2) Penetapan pendekatan, salah satu langkah yang ditempuh dalam menetapkan metode pembelajaran yaitu berkaitan dengan metode

²⁴Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara), 2015, h. 1.

pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.

- 3) Penetapan metode, Metode pembelajaran sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar.
- 4) Penetapan norma keberhasilan, Sebagai komponen yang terkait dengan penentuan norma keberhasilan pengajaran tersebut harus ditetapkan dengan jelas, sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.²⁵

Agar dapat melaksanakan strategi pembentukan karakter siswa dalam memahami toleransi beragama, maka guru memberikan pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan unsur-unsur strategi dasar atau tahapan langkah pelaksanaan strategi sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam arti mengarahkan kepada perubahan perilaku tertentu dan operasional dalam arti dapat diukur sejauh mana perubahannya.
- 2) Memilih pendekatan pembelajaran, suatu cara pandang dalam menyampaikan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus dipertimbang dan dipilih jalan pendekatan utama yang dipandang paling ampuh, paling tepat, dan paling efektif guna mencapai tujuan.
- 3) Memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran., yaitu :

²⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, 3th Ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2014, h. 210 – 215

- a) Metode merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan bahan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b) Teknik merupakan cara untuk melaksanakan metode dengan sarana penunjang pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kecepatan dan ketepatan belajar untuk mencapai tujuan.
- c) Merancang Penilaian.
- d) Merancang Remedial.

Ada beberapa bentuk pelaksanaan strategi dan pendekatan yang dapat dilakukan meliputi:²⁶

- 1) Pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran.
- 2) Internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua).
- 3) Pembiasaan dan latihan.
- 4) Pemberian contoh dan teladan;
- 5) Penciptaan suasana berkarakter di sekolah.
- 6) Pembudayaan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan Grand Design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Berdasarkan grand design untuk di kembangkan di Kementerian Pendidikan Nasional secara psikologis dan social kultural

²⁶Reza Armin Abdillah Dalimunthe, *Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1), 2015, h. 104

dalam rangka menjalankan metode pembentukan karakter dalam diri seseorang sebagai fungsi dari potensial setiap orang pada siswa didalam interaksi sosial secara cultural dilingkungan keluarga, Sekolah , dan lingkungan masyarakat.

c. Tahapan penyusunan strategi

Dalam penyusunan strategi memerlukan tahapan-tahapan tertentu untuk dipenuhi agar tercapai maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan rumusan pengertian dari strategi, maka sedikitnya ada enam tahapan umum yang perlu diperhatikan dalam merumuskan suatu strategi, yaitu:

- 1) Seleksi yang mendasar dan kritis terhadap permasalahan.
- 2) Menetapkan tujuan dasar dan sasaran strategis.
- 3) Menyusun perencanaan tindakan (action plan).
- 4) Menyusun rencana pemberdayaan.
- 5) Mempertimbangkan keunggulan.
- 6) Mempertimbangkan berkelanjutan.²⁷

Strategi akan digunakan dalam segala hal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk dicapai keberhasilannya. Tujuan tersebut tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi. Strategi yang disusun, dikonsentrasikan, dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan

²⁷ Triton, *Marketing Strategic* (Yogyakarta: Tugu Publisher), 2008, h. 12-15

pelaksanaan yang disebut strategis. Menurut Hisyam Alie, untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:²⁸

- 1) Strength (keunggulan).
- 2) Weakness (kelemahan).
- 3) Opportunity (peluang).
- 4) Threats (ancaman).

Dalam ilmu manajemen, strategi biasanya terdiri dari lima tahap yaitu:²⁹

- 1) Analisis lingkungan

Analisis lingkungan dilakukan biasanya untuk mengidentifikasi peluang (opportunity) yang harus segera mendapat perhatian serius dan menentukan beberapa kendala ancaman (threats) yang perlu diantisipasi.

- 2) Penetapan misi dan tujuan

Suatu organisasi pasti memiliki misi. Misi adalah suatu tujuan unik yang membedakannya dengan organisasi-organisasi lain yang sejenis dan mengidentifikasi cakupan operasinya. Dengan adanya suatu misi, maka organisasi akan dapat memanfaatkan seluruh potensi yang ada untuk mencapai tujuan akhir secara efektif dan efisien. Tujuan adalah landasan utama untuk menggariskan kebijakan yang ditempuh dan arah tindakan untuk mencapai tujuan organisasi, atau

²⁸ Rafi'udin dan Maman Abd. Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia), 2001, h. 77.

²⁹ Amirullah Haris Budiyono, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu), 2004, h. 114-12

dengan kata lain tujuan adalah sesuatu yang harus dicapai. Dengan demikian, setiap organisasi perlu merumuskan misi maupun tujuan secara jelas.

3) Perumusan strategi

Suatu strategi merupakan sejumlah tindakan yang terkoordinasi yang diambil untuk mendayagunakan kompetensi inti serta memperoleh keunggulan bersaing. Agar dapat memberikan hasil yang maksimal, maka perumusan strategi harus sesuai dengan kebutuhannya. Formulasi strategi yang keliru dapat memberikan dampak yang kurang baik pada organisasi.

4) Penerapan (implementasi) strategi

Implementasi strategi adalah tindakan pengelolaan bermacam-macam sumber daya organisasi dan manajemen yang mengarahkan dan mengendalikan pemanfaatan sumber-sumber daya organisasi melalui strategi yang dipilih. Implementasi diperlukan untuk merinci secara lebih jelas bagaimana sesungguhnya pilihan strategi yang telah diambil dapat direalisasikan.

5) Evaluasi dan Pengendalian

Bagian terakhir dari proses manajemen strategi adalah evaluasi dan pengendalian. Evaluasi merupakan suatu tahap untuk menjamin bahwa strategi yang telah dipilih itu terlaksana dengan tepat dan mencapai tujuan yang diharapkan. Jadi, evaluasi adalah proses

membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Pengendalian strategi merupakan pengendalian yang mengikuti strategi yang sedang diimplementasikan, mendeteksi masalah atau perubahan yang terjadi pada landasan pemikirannya, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan dengan "tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Maka seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.³⁰

Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.³¹ Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan

³⁰Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, (Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9), 2016, h. 122-123

³¹Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), ,Cet.2 2012, h. 12

membuatnya berperilaku sesuaidengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Prof. Suyanto, Ph.D.menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.³²

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabi'at, temperamen, watak. Jadi karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak dengan penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, dan penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter bisa dilaksanakan terhadap intelektual dan keadaan seseorang.

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran

510 ³²Ramayulis, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta : Kalam Mulia Group), , Cet.9, 2012, h.

karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.

Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.

Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan. Karakter tidak terbatas pada

pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.

Jadi beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu seseorang yang menjadi ciri khas kepribadian dirinya yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan dan perilaku. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Faktor-faktor pembentukan karakter

Adapun faktor-faktor pembentukan karakter secara umum digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern, yaitu

1) Factor Intern

Ada beberapa Factor intern yang terdapat pada diri manusia, yakni :

a) Naluri insting yaitu suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.³³

³³Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: *Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta), 2012, h. 20

- b) Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Sehubungan kebiasaan merupakan kegiatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan akan terbentuk karakter yang baik pula³⁴
- c) Kehendak / Kemauan (Iradah) yakni salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku.
- d) Suara batin atau suara hati berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.
- e) Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam, yaitu sifat jasmaniyah dan sifat rohaniyah. Sifat jasmaniyah adalah kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat-

³⁴Zubaedi, Dr, *Desain Pendidikan Karakter*..... h, 178-179

urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya. Sedangkan sifat rohaniyah adalah lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.³⁵

2) Faktor Ekstern

a) Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan yaitu segala usaha

untuk meningkatkan diri dalam semua aspek. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, sehingga baik dan buruknya karakter seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan akan mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun non formal.

b) Lingkungan, lingkungan adalah segala sesuatu yang menjadi bagian dari kehidupan, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.³⁶

c. Pendidikan karakter

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* h. 20-21

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* h. 21-22

Pendidikan karakter menurut Thomas Liekona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Pendidikan karakter Segala sesuatu yang dilakukan guru, dalam rangka mempengaruhi untuk membentuk watak anak didik. Hal ini mencakup keteladanan guru, bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya, sehingga anak didik dapat merubah karakternya.³⁷

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujudnya insan kamil.³⁸

Dengan demikian, sekolah menjadi tempat istimewa dalam membentuk nilai-nilai dan laboratorium bagi pelaksanaan nilai-nilai karakter dalam rangka membantu mengembangkan individu anak didik

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* h. 23-24

³⁸ Nurla Isna Aunillah, *Panduan menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta :Laksana), 2011, h. 18-19

menjadi pribadi yang semakin utuh, menghayati kebebasan, dan bertanggung jawab sebagai individu dan makhluk social.

Dalam pendidikan karakter terdapat dua tujuan utama, yaitu untuk

membantu siswa menjadi pintar dan baik. Para siswa memerlukan karakter bagi kedua hal tersebut. Para siswa ini memerlukan kekuatan dalam karakter, seperti etos kerja yang kuat, disiplin diri, dan ketekunan untuk sukses di sekolah dan kehidupannya. Mereka memerlukan kekuatan karakter seperti rasa hormat dan tanggung jawab untuk memiliki hubungan dan kehidupan antar pribadi yang positif dalam masyarakat.

Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.³⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengusahakan agar siswa tidak hanya menguasai ranah memahami dan mengetahui konsep mata pelajaran saja, namun sampai ke perilaku dan perbuatannya menjadi

³⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*.....h. 17

baik pula, sehingga dapat menghasilkan karakter baik yang dimiliki oleh peserta anak didik.

d. Tata Cara Pembentukan karakter

Dalam menentukan pembentuk karakter seseorang, ada beberapa tahapan atau tata cara yang digunakan dalam merancang sesuatu. Dalam konteks ini dimaksudkan sebagai prosedur dan tata cara pengelolaan lembaga, organisasi atau perkumpulan tertentu. Jika dihubungkan dengan proses manajemen dalam sebuah organisasi, maka pola diasumsikan sebagai "tahapan atau mekanisme yang digunakan dalam mengatur system yang berlaku pada organisasi tertentu".⁴⁰

Dalam kamus Bahasa Indonesia pembentukan berasal dari kata "bentuk yang berarti lengkung, lentur, bangun, gambaran, rupa, wujud, dan lain sebagainya". Dan pembentukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "proses, cara, pembuatan, atau cara membentuk".⁴¹ Jika kita kaitkan cara pembentukan karakter yakni, secara harfiah karakter artinya 'kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama atau reputasi'. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia "karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain baik tabiat maupun watak."⁴²

⁴⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka), 2005, h. 152

⁴¹ Ali, Muhammad, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta : Pustaka Amani). tt, h. 319

⁴² Muhammad Ali, *Kamus Besar Bahasa.....*, h. 46

Untuk bisa membentuk dari pada karakter yang ada pada peserta didik itu sendiri. Penulis melihat dengan kegiatan ekstrakurikuler siswa, maka siswa akan mampu mengetahui nilai karakter yang ada pada dirinya, baik itu nilai karakter antara Manusia dengan Tuhannya, nilai karakter terhadap sesama manusia, lingkungannya maupun nilai karakter yang ada pada diri seseorang. Jadi pembentukan karakter adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada seseorang untuk membangun kepribadian tersebut, baik itu nilai karakter antara manusia dengan Tuhannya, nilai karakter yang harus ada terhadap sesama manusia, lingkungannya maupun nilai karakter diri pribadi seseorang. Sehingga manusia betul-betul menyadari fitrahnya maupun fungsinya di dunia ini sampai pada akhirnya tercipta suatu kehidupan yang aman dan damai serta tanpa adanya tindakan yang hanya akan berujung pada kesia-siaan.

Pembentukan karakter yang dimaksud adalah pembentukan kepribadian secara keseluruhan, secara efektif dialihkan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina.

Pembentukan karakter merupakan salah-satu cara untuk membentuk akhlak manusia bermoral, berbudi pekerti yang luhur, bersusila dan toleransi, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja. Menurut Quraisy Shihab, manusia yang dibentuk karakternya adalah “Makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (material) dan akal dan jiwa (inmaterial). Dengan membentuk akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembentukan jiwa yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian, terciptalah manusia dimensi dalam suatu keseimbangan”.⁴³

Untuk mewujudkan hal itu guru PAI harus memiliki cara membangun karakter siswa. Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa bermacam-macam. Berikut ini 8 cara membentuk karakter siswa yang dapat guru PAI lakukan di sekolah, yaitu :

1) Memberikan Teladan

Guru PAI berperilaku yang baik kapan saja dan di mana saja, karena predikat guru PAI melekat tidak hanya saat berada di sekolah. Di mana pun guru PAI berada, akan selalu menjadi perhatian segala tindak tanduknya. Guru PAI merupakan orang tua siswa di sekolah harus selalu bertingkah laku baik dan berhati-hati dalam setiap berucap atau berbuat sesuatu supaya dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa.

⁴³ Quraish Shihab, *Membumikan Al- Quran*, (Bandung: Mizan), 1994, h. 56

2) Memberikan Penghargaan/Apresiasi

Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter yang dapat guru PAI terapkan adalah dengan memberikan apresiasi pada siswa. Ucapan selamat dan terima kasih jangan hanya diberikan saat murid atau siswa berhasil mengukir sebuah prestasi. Berikan apresiasi pada setiap kemajuan yang siswa buat sekecil apapun. Misalnya saat siswa datang tepat waktu, bersedia membantu temannya, atau berani jujur. Pembentukan karakter siswa dengan cara seperti ini tidak hanya membuat siswa lebih percaya diri, siswa juga akan semakin bersemangat dalam belajar karena merasa diakui dan dihargai. Bagi siswa lain hal ini dapat menjadi inspirasi sehingga mereka juga akan berusaha lebih baik selama proses belajar.

3) Menyisipkan Pesan Moral dalam Setiap Pelajaran

Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menyisipkan pesan moral dalam setiap pelajaran. Ajarkan siswa untuk mengambil hikmah dari setiap pelajaran yang dipelajari. Dengan demikian siswa dapat mengetahui bahwa ilmu yang sedang dipelajarinya memang penting untuk masa depannya. Apakah pendidikan karakter dapat disisipkan dalam setiap pelajaran? Pasti bisa! Siapa bilang pelajaran Matematika hanya tentang angka-angka dan rumus-rumus saja. Dalam pelajaran Matematika Guru dapat

menanamkan karakter bersabar, kerja keras, jujur, dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas atau soal yang diberikan.

4) Jujur dan *Open-Minded*

Strategi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan memberitahu siswa bahwa setiap manusia tentu pernah luput dari kesalahan, tak terkecuali guru. Saat melakukan kesalahan jangan pernah malu untuk mengakui dan meminta maaf pada siswa. Guru PAI juga harus *legowo* saat murid memberikan koreksi. Hal ini penting untuk dilakukan karena terbuka menerima kritik, berani berkata yang sebenarnya, dan bersedia mengakui kesalahan adalah bentuk contoh perilaku yang harus siswa teladani. Dengan begitu siswa dapat melakukan yang yang sama saat mengalami pengalaman serupa.

5) Mengajarkan Sopan Santun

Strategi pendidikan karakter di sekolah salah satunya dengan menerapkan 5 S yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun. Mengajarkan sopan santun tidak hanya dengan menuliskannya di lorong-lorong sekolah atau di dinding kelas. Sopan santun dapat diajarkan lagi-lagi dengan teladan. Guru PAI harus menegur siswa yang bertindak kurang sopan supaya siswa tahu apa yang dilakukan atau dikatakan tidak tepat. Ada kalanya siswa melakukan hal yang tidak sopan bukan karena sengaja melainkan karena mereka belum tahu yang mereka lakukan itu tidak baik. Berikan teguran dengan

cara yang lemah lembut dan tidak menghakimi karena itu juga bentuk memberikan pelajaran sopan santun.

6) Menanamkan *Leadership*

Leadership atau jiwa kepemimpinan adalah salah satu karakter siswa yang harus dibangun. Sifat kepemimpinan dapat dilatihkan melalui pendidikan karakter. Memberikan kesempatan pada siswa untuk menjadi pemimpin secara bergantian adalah salah satu contoh pendidikan karakter di sekolah. Cara lainnya untuk menanamkan *leadership* pada siswa dengan cara memberikan tugas secara berkelompok. Setiap kelompok harus memiliki pemimpin dan anggota. Tanamkan bahwa *leadership* bukan berarti harus selalu menjadi pemimpin orang lain. Ketika menjadi anggota kelompok dan dapat memberikan kontribusi pada kelompok artinya siswa sudah dapat memimpin dirinya sendiri.

7) Menceritakan Pengalaman Inspiratif

Sebelum memulai pembelajaran atau bahkan di sela-sela pembelajaran di kelas, guru PAI dapat menceritakan pengalaman inspiratif baik pengalaman diri sendiri atau tokoh-tokoh terkenal. Hal ini akan menginspirasi siswa untuk menjadi lebih baik. Cerita inspiratif tidak hanya tentang keberhasilan seseorang saja, cerita tentang kegagalan seseorang dan bagaimana ia bangkit dari keterpurukannya akan memberikan pelajaran yang berharga bagi siswa. Guru PAI juga dapat meminta siswa untuk menceritakan

pengalamannya, pengalaman orang tua, atau tokoh idolanya di kelas. Dengan saling berbagi cerita dan pengalaman, siswa akan belajar satu sama lain sehingga terbit cita-cita untuk menjadi seperti orang yang diceritakan dan memiliki solusi saat menghadapi masalah yang sama.

8) Melalui Kegiatan Literasi

Guru PAI pasti sudah mengetahui bahwa salah satu tujuan Literasi yang diterapkan di sekolah salah satunya adalah untuk membentuk karakter siswa. Literasi tidak melulu tentang kemampuan membaca dan menulis. Saat ini definisi Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Diharapkan siswa dapat memahami dan memetik pelajaran dari buku yang dibacanya.

Pengembangan karakter peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya dengan membuat pojok baca, membaca nyaring (*read aloud*), pohon Literasi, lain sebagainya. Guru PAI harus mengatur sedemikian rupa supaya kegiatan Literasi dapat berjalan menyenangkan bukan menjadi beban supaya siswa dapat menyerap setiap pesan dari kegiatan Literasi yang dilakukannya.

Cara guru membentuk karakter siswa tidak akan berhasil jika tidak diiringi dengan rencana matang bagaimana mengaplikasikan cara-cara tersebut. Lakukan dengan tulus dan secara konsisten supaya target pendidikan karakter tercapai. Bagaimanakah caramu agar

mempunyai karakter yang baik, begitu pula yang harus Guru Pintar lakukan supaya siswa memiliki karakter yang baik. Bagaimana mungkin siswa berkarakter baik jika gurunya tidak memberikan contoh yang baik.

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁴⁴

Tujuan pendidikan nasional jelas telah meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam menopang pembangunan karakter dan jati diri bangsa. Namun penyelenggaraan pendidikan telah mengalami degradasi yang sangat mengkhawatirkan, di mana nilai-nilai kearifan lokal telah terbungkus oleh kuatnya arus pendidikan global, kecerdasan pribadi intelektual menjadi ukuran yang lebih dominan untuk keberhasilan dalam menempuh pendidikan, dan upaya penyeragaman kemampuan

⁴⁴Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya), 2011), h. 31

telah membelenggu tumbuh dan berkembangnya keragaman kemampuan sebagai cerminan beragamnya kekayaan budaya bangsa⁴⁵

Pada intinya bertujuan pendidikan karakter ini adalah untuk membentuk anak didik penerus bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

f. Nilai-Nilai Karakter

Nilai karakter merupakan suatu sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai karakter dapat ditemukan dalam budaya Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bangsa Indonesia masih memegang dan menjunjung tinggi adat dan budayanya. Nilai-nilai karakter yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepada anak didik melalui pembentukan karakternya di sekolah.

Saat ini di semua jenjang pendidikan mulai diterapkan pendidikan karakter yang merupakan satu kesatuan program kurikulum satuan pendidikan sehingga secara dokumen diintegrasikan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mulai dari visi, misi,

⁴⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta : Kencana, 2014) h. 119-120

tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁴⁶

Pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan panduan pelaksanaan dapat dilakukan melalui tiga jalur yaitu :

- 1) Integrasi melalui mata pelajaran,
- 2) Integrasi melalui muatan local
- 3) Integrasi melalui pengembangan diri.

Pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri adalah untuk mengenalkan nilai-nilai yang diperolehnya atas dasar kesadaran akan pentingnya proses dan bagaimana penginternalisasian nilai-nilai karakter ke dalam perilaku siswa sehari-hari dalam menggunakan metode pembelajaran, baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Guru PAI dituntut untuk membuat silabus dan rencana persiapan pembelajaran (RPP) yang berkarakter, artinya, memuat beberapa nilai pendidikan karakter dalam indikator dan kegiatan pembelajarannya. Nilai-nilai karakter yang dicantumkan tersebut benar-benar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Guru selaku eksekutor di lapangan harus mengetahui karena guru yang membuat sendiri RPP nya sehingga tahu persis apa yang dibuatnya.

Pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri seseorang agar dapat hidup sebagai individu dan anak didik yang

⁴⁶Huriah Rachmah, *Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila UUD 1945*,(E-Journal WIDYA Non-Eksakta, Vol.1), 2013, h. 12

berguna di masa yang akan datang. Segala upaya untuk membentuk karakter pada anak didik harus dilakukan agar tumbuhnya budi pekerti yang baik, sehingga sehingga dapat memajukan kesempurnaan hidup anak didik dimasa akan datang.

Inti dari pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan pengetahuan kepada anak didik tentang kebaikan dan keburukan, tetapi pembentukan karakter merupakan proses menanamkan (menginternalisasi) nilai-nilai positif kepada anak didik melalui berbagai metode dan strategi yang tepat.

Adapun nilai-nilai karakter yang teridentifikasi dari sumber-sumber pendidikan karakter sebagai berikut:⁴⁷

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁴⁷Akh. Muzakki, *Instrumen Nilai dalam Pembelajaran :Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter*, Pustaka Adea : Surabaya., 2015, h. 89

3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/Komuni katif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan kepada dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya

		mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, kungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Dari beberapa pendapat di atas, nilai-nilai karakter yang didapat adalah hasil dari refleksi terhadap perjalanan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu. Banyak nilai-nilai karakter untuk dapat ditumbuh kembangkan pada peserta didik, seperti nilai karakter toleransi beragama anak didik di sekolah perlu dibudayakan dengan melibatkan semua komponen yang ada, termasuk mengintegrasikan dalam setiap mata pelajaran.

g. Implementasi pembentukan Karakter Siswa

Implementasi pembentukn Karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu yang dapat digunakan oleh guru PAI, yaitu :

- 1) Mengintegrasikan konten pemebntukan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran.
- 2) Mengintegrasikan pebentukan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
- 3) Mengintegrasikan pembentukan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
- 4) Membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

Implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter.⁴⁸

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru PAI untuk membentuk karakter anak didik di sekolah, diantaranya

- 1) Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran yaitu pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP

⁴⁸Zulhijrah, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jurnal Tadrib, Vol.1), 2015

- 2) Menerapkan keteladanan yaitu pembiasaan kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai toleransi beragama dengan melaksanakan rasa kasih sayang, saling menghormati sesamanya, sopan, perhatian, jujur, berteman dengan siapa saja, lapang dada, sukarela, terbuka, kelembutan dan taat menjalann perintah agama sesuai dengan keyakinan anak didik.
- 3) Pembiasaan rutinitas yakni kegiatan yang sudah terjadwal dan terprogram melaksanakan pembentuk karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti membaca doa bersama sesuai dengan keyakinan agamanya, melaksanakan shalat bersama, memberi salam yang baik, tertib dikelas, dan pemeliharaan kebersihan.

Implementasi pembentukan karakter di sekolah harus dilakukan secara terpadu dan terprogram. Implementasi tersebut didasarkan bahwa sejauh ini muncul keyakinan bahwa anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar terutama pelajaran PAI.

Pembelajaran setiap bidang studi menekankan akan pentingnya pembentukan karakter, karena pengajaran pembentukan karakter dapat

menjalankan suatu konsep dalam pendekatan belajar yang melibatkan setiap bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran pembentukn karakter peserta didik akan memahami konsep hidup untuk masa depan lebih baik dengan melalui pengalaman langsung kepada peserta didik.

Walaupun tidak semua substansi materi pelajaran itu cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, sehingga perlu dilakukan seleksi materi dan sinkronisasi dengan karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan di sekolah.

3. Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “tolerantia” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya

kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.⁴⁹

Toleransi yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tasamuh* ini dipahami sebagai sikap tenggang. Istilah *tasamuh* dalam bahasa Arab berarti *tasahul*, saling memudahkan. Kata dasar *tasamuh* adalah *samhsamuha* berarti *jad*, baik, indah. Dari kata ini terbentuk kata *al-jud*, pemurah, dermawan. Dari derivasi ini bisa dirangkai pemaknaan bahwa sikap pemurah atau dermawan, yang dengan itu orang bisa berbuat saling memudahkan.⁵⁰

Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.⁵¹ Dan menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu

⁴⁹ Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media0, 2011, h. 5

⁵⁰ Ahmad Izzan, *Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Keragaman Beragama*, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/Kalam> Volume 11, No 1, Juni 2017. h.169

⁵¹Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat, Depdiknas, 2008, h. 1538

pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁵²

Toleransi merupakan sikap saling menghormati satu sama lain, terutama dalam menyikapi perbedaan. Perbedaan yang dimaksud bisa bermacam-macam, mulai perbedaan suku, budaya, agama, sampai dengan kondisi fisik. Dalam Islam, toleransi diistilahkan dengan kata as-Samahah. Menurut Syaikh Salim bin „Ied al-Hilali, as-Samanah dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
- 2) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
- 3) Kelemah lembutan karena kemudahan.
- 4) Rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian.
- 5) Puncak tertinggi budi pekerti.⁵³

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama yang ada dalam kehidupan. Dalam beragama, contoh toleransi adalah dengan menghormati hak setiap orang untuk memilih agamanya serta memberikan ruang bagi mereka untuk menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing dan pengertian toleransi beragama dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun

⁵² W. J. S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1986, h. 184

⁵³ Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Anak*, (Purwokerto: STAIN –Press), 2018 h.184

dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan agama sesuai dengan keyakinan orang lain dan menghargai kepercayaan orang lain, tidak mnyinggung perasaannya ketika dia melakukan ritual keagamaan, bahkan kita anjurkan dia utk melakukan ibadah sesuai dengan agamanya.

Jadi toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan dan eksistensi suatu golongan, agama atau kepercayaan, diakui atau dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat, baik dalam tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam cara penghayatan dan peribadatnya.

b. Sikap Toleransi Beragama

Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial yang akan menciptakan dan memelihara adanya kerukunan hidup. Adapun cara memelihara sikap toleransi, antara lain:

- 1) Ciptakan kenyamanan
- 2) Kenalilah toleransi ketika anak terbuka terhadapnya

- 3) Menolak sikap intoleransi yang dilakukan anak
- 4) Dukung anak ketika mereka korban dari sikap intoleransi
- 5) Bantu perkembangan seluruh pengalaman yang sehat dan identitas kelompok
- 6) Tampilkan barang-barang pajangan yang mengandung unsur perbedaan budaya dirumah
- 7) Beri kesempatan pada anak-anak untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka
- 8) Dorong anak-anak untuk mendatangi sumber-sumber yang ada dilingkungan
- 9) Jujurlah terhadap perbedaan dan
- 10) Berikan contoh pada orang lain.⁵⁴

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.⁵⁵

Ada dua tipe sikap Toleransi Beragama, Yaitu :

⁵⁴ Casram, *Membangun Sikap Toleran Beragama dalam Masyarakat Plural*. (Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, 2) 2016, h. 62-63

⁵⁵ Muhammad Yasir, *Makna Tolereansi dalam Al-Qur'an*. (Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2), 2014. h. 172

- 1) Toleransi Beragama Pasif adalah sikap dalam menerima perbedaan sebagai suatu yang bersifat faktual.
- 2) Toleransi Beragama Aktif adalah toleransi yang melibatkan diri dengan orang lain di tengah-tengah adanya perbedaan dan keanekaragaman. Toleransi aktif ini merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.

c. Tujuan Dan Fungsi Toleransi Beragama

Toleransi beragama yakni menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat termasuk anak didik di sekolah dasar agar memahami sejak dini berbagai perbedaan, agama diantara mereka, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.⁵⁶ Dengan menerapkan sikap toleransi ini, kehidupan kita dalam bermasyarakat dan lingkungan sekolah akan menjadi lebih tenang dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain yang ada disekitar kita.

Penerapan sikap toleransi beragama bertujuan untuk mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia,

⁵⁶Yunus Abidin, *Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II (2012): h. 166-169.

khususnya dilingkungan sekolah tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya. Makna toleransi beragama sebagaimana yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu. Adapun tujuan dan fungsi toleransi beragama, diantaranya untuk :⁵⁷

1) Menghindari Perpecahan

Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan, karena di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Oleh sebab penerepan nilai-nilai toleransi benar-benar dilaksanakan bagi bangsa Indonesia agar mampu menghindari perpecahan.

2) Mempererat hubungan antar umat beragama

Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan negara juga bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama.

3) Meningkatkan ketaqwaan

⁵⁷ Supriyanto, *Skala Karakter Toleransi : Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan, dan Kesadaran Individu*, (Jurnal Ilmiah Counsellia 7 No. 2) 2017 : h. 65.

Semakin memahami tentang prinsip agama masing-masing, semakin pula menyadari akan nilai toleransi. Karena semua agama mengajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang pertikaian. Bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

d. Indikator Toleransi Beragama

Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi secara luas adalah *samanah* atau *tasamuh*, artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Dengan demikian, maka kata *tasamuh* memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemuliaan diri dan keikhlasan.

Sebagai indikator toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.⁵⁸

Toleransi dalam kehidupan keberagamaan pada dasarnya merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku penerimaan terhadap ketetapan Tuhan. Toleransi beragama disini tidak lantas dimaknai

⁵⁸Digdoyo Eko, *Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya dan Tanggung Jawab Sosial Media*, (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan), 2018. h. 46

sebagai adanya kebebasan. Toleransi dalam kehidupan beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama yang dianutnya dengan segala bentuk sistem, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing, tanpa harus bertabrakan dalam kehidupan sosial karena adanya perbedaan keyakinan tersebut.⁵⁹

Dalam ajaran agama Islam toleransi selalu disampaikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah SAW , bahwa Rasulullah mengancam, Barang siapa tidak mengasihi sesama, maka dia tidak akan disayang. Islam adalah agama damai, bukan agama pedagang.⁶⁰

Adapun indikator toleransi beragama berdasarkan nilai-nilai toleransi di antara sesama manusia, atau di antara pemeluk agama yang berbeda untuk dilaksanakan dalam lingkungan sekolah di bawah ini, antara lain:

- 1) Mengakui Hak Setiap Orang , yaitu suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap dan prilaku, ysng tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, Karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

⁵⁹Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam*. (Jurnal Agama dan Lintas Budaya Vol 1, No 1), 2016, h. 29

⁶⁰Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung : PT Mizan Pustaka), 2005, h. 229

- 2) Menghormati Keyakinan Orang Lain yakni keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi orang masing-masing orang.
- 3) *Agree in Disagreement Agree in Disagreement* (Setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu di dengungkan oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

Kemudian Indikator toleransi yang disesuaikan dengan kriteria penelitian antara lain sebagai berikut :

- 1) Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.
- 2) Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.
- 3) Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.
- 4) Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.

Sedangkan menurut Said hamid Hasan indikator-indikator toleransi yaitu:⁶¹

- 1) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat

⁶¹Hamid Hasan, S. *Evaluasi Kurikulum*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2008, h. 24

- 2) Menghormati teman yang berbeda adat-istiadatnya.
- 3) Bersahabat dengan teman dari kelas lain.
- 4) Memberi kesempatan kepada teman untuk berbeda pendapat.
- 5) Bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku, dan etnis.
- 6) Mau mendengarkan pendapat yang dikemukakan teman tentang budayanya.

Dalam Perspektif Islam bahwa toleransi beragama adanya perbedaan diantara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan *sunnatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Barangkali adanya beragama perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri

Pembentukan karakter toleransi beragama akan memunculkan adanya kedamaian dan kerukunan beragama. Keadaan damai diartikan sebagai tidak adanya perang atau kerusuhan, padahal saat ini memang tidak terjadi konflik secara langsung, namun yang terjadi dapat berbagai permasalahan secara internal dan laten pada keadaan yang masing-masing berusaha menjaga dan menahan diri sehingga karakter toleransi beragama perlu tetap dijaga melalui karakteristik kepribadian yang dapat memahami kemajemukan secara optimis serta memiliki kematangan beragama.

e. Pembentukan Karakter Toleransi Beragama

Pembentukan merupakan proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu berarti perlu pula membimbing mengarahkan atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter seseorang. Secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*character*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlaq. Secara etimologis karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral.

Pembentukan Karakter Toleransi adalah salah satu dari 18 karakter yang merupakan prioritas untuk dikembangkan di sekolah. Toleransi merupakan kata dari bahasa latin *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Setiap sekolah wajib hukumnya untuk melaksanakan pendidikan toleransi beragama melalui dengan memasukkan ini pada mata pelajaran tiap mata pelajaran terutama pendidikan agama islam.

Sikap toleransi diperlukan untuk mengisi hati manusia sehingga saling berinteraksi dan menghargai segala bentuk perbedaan sikap toleransi ini dapat mempermudah jalan untuk menjalin tali silaturahmi. Karena saling menghargai antar agama terhadap kebinekaan (pluralitas) yang mengedapankan apek nilai agama dan moral agar terbentuk warga sekolah yang majemuk.

Agar tidak memunculkan pergesekan dalam kehidupan antar umat beragama, pendidikan merupakan wadah yang sangat berperan dalam mengajarkan dan menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik terutama di sekolah-sekolah umum yang didalamnya terdapat beraneka agama dan sebagai jawaban atas kritikan diluar sana yang mengatakan bahwa islam agama intoleran, deskriminatif, dan ekstrem. Dengan demikian peran guru PAI sangat dibutuhkan, baik dengan menghadirkan nilai-nilai spiritualitas yang damai dalam pembelajaran, memberikan penghargaan dan penghormatan dari sisi kemanusiaan, menanamkan rasa persatuan dalam berbuat kebaikan, dan lain sebagainya.

f. Strategi Pembentukan Karakter Toleransi

Ada beberapa strategi untuk pembentukan karakter toleransi beragama yang bisa digunakan di sekolah dengan membudayakan nilai-nilai agama yang dapat dilakukan melalui:

- 1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama disekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau *people's power*, dimana kepala sekolah dengan kekuasaanya dominan melakukan perubahan,
- 2) *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- 3) *Normative reeducation*. Adalah norma aturan yang berlaku di masyarakat, yakni norma masyarakat lewat pendidikan. Pada strategi pertama tersebut dapat dikembangkan melalui pendekatan perintah

dan larangan. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive.⁶²

Butir yang dapat dijadikan acuan bagi guru dalam membentuk sikap toleransi siswa sebagai berikut :⁶³

- 1) Memperhatikan Ranah Afektif.
- 2) Keteladanan Guru.
- 3) Pembiasaan Terhadap Perbedaan.
- 4) Melatih Heterogenitas dalam Kelompok.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa didalam ranah afektif guru harus cerdas dalam mengintegrasikan antara indikator kognitif dan afektif, sehingga dalam pembelajaran siswa tidak hanya mendapatkan kognitif saja melainkan afektif juga didapatnya seperti kemampuan bertanya, berbicara dan lain sebagainya.

Dilihat dari keteladanan guru, guru merupakan contoh teladan bagi siswa di kelas sehingga guru dalam bertutur kata maupun bersikap dan bertindak hendaknya berhati-hati. Hal tersebut dikhawatirkan siswa akan meniru apa yang dia lihat dan dia dengar karena siswa belum dapat memilah mana yang benar dan salah.

Pembiasaan terhadap adanya perbedaan merupakan hal yang penting dalam membentuk sikap toleransi. Dengan cara membiasakan

⁶²Asmaun Sahlan, "Mewujudkan budaya religius di sekolah", (Malang:UIN Maliki Press), 2010, h. 86

⁶³Kurniawan. *Pengaruh kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional Guru*: (Universitas Pendidikan Indonesia. Pustaka Belaja), 2013, h. 132

membuat kelompok secara heterogen. Berbeda agama, suku, atau adat, sehingga siswa secara tidak langsung memahami perbedaan dan lebih mengenal karakter teman-teman kelompoknya.

Dalam rangka membentuk karakter toleransi ini guru senantiasa memberikan pernyataan memahami toleransi beragama sebagai sikap yang tidak mengganggu/ menyakiti orang atau kelompok lain dan juga guru harus menyampaikan bahwa memahami toleransi tidak hanya sekedar sikap yang tidak mengganggu/ menyakiti orang atau kelompok lain, melainkan sikap yang bersedia membantu dan mendukung keberadaan orang/pihak lain.

Dalam proses pembentukan karakter toleransi beragama, guru PAI memberikan pendidikan karakter toleransi beragama diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan indikator-indikator karakter toleransi kepada peserta didik, sehingga anak didik bukan hanya tahu tentang moral toleransi atau tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan action yang menjadi tujuan utama dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter toleransi beragama.

Pembentukan karakter toleransi beragama akan memunculkan adanya kedamaian dan kerukunan beragama. Keadaan damai diartikan sebagai tidak adanya perang atau kerusuhan, padahal saat ini memang tidak terjadi konflik secara langsung, namun yang terjadi dapat berbagai permasalahan secara internal dan laten pada keadaan yang masing-

masing berusaha menjaga dan menahan diri sehingga karakter toleransi beragama perlu tetap dijaga melalui karakteristik kepribadian yang dapat memahami kemajemukan secara optimis serta memiliki kematangan beragama.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan ulasan singkat yang terkait dengan hasil dari beberapa penelitian yang pernah ada atau yang terdahulu uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan.⁶⁴ Didalam kajian pustaka ini menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan belum ada yang membahas, walaupun hanya ada sedikit yang terkait tidak secara keseluruhan judul pokok pada permasalahan yang ada pada daftar anotasi berbeda dengan tesis yang akan Saya bahas. Oleh sebab itu Saya membahas masalah “ **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama pada Anak Didik di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu**”

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti bahas serta untuk memberikan gambaran yang akan dipakai sebagai landasan penelitian, berikut ini hasil penelitian tersebut:

1. Pertama Mustain dalam dalam penelitian tesis yang berjudul⁶⁵ “**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter pada Peserta didik Di SD Negeri 01 Galut Timur Tonjong Brebes.**” Fokus

⁶⁴ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*, (Palembang, 2014), h.. 9

⁶⁵ Mustain, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Pada Peserta didik Di SD Negeri 01 Galut Timur Tonjong Brebes*, (IAIN Purwokorroto), 2021

penelitian ini memfokuskan terhadap strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa. Adapun persamaan yang dilakukan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter pada siswa dan sama-sama jenis penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan terletak pada pembahasan yang digunakan yakni tentang fokus pada strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan fokus pada strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembentukan karakter saja.

2. Miftahul Jannah⁶⁶ dengan judul tesisnya **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu.”** Pada penelitian ini fokus membahas tentang bagaimana strategi guru PAI dalam merencanakan dan pengembangan nilai-nilai toleransi. Adapun hasil penelitiannya bahwa pertama, dalam perencanaan pengembangan nilai toleransi guru PAI merencanakan strategi pembelajaran termasuk pendekatan, metode dan teknik yang telah di sesuaikan dengan tujuan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, sumber belajar dan merencanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran yang kemudian dirancang dalam bentuk RPP. Kedua, dalam pelaksanaan pengembangan nilai toleransi, guru PAI menggunakan pendekatan kooperatif learning, metode problem solving dan teknik pemberian tugas,

⁶⁶ Miftahul Jannah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu*. (UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang), 2016

rool play, diskusi, tanya jawab dan ceramah. Penelitian ini sama-sama membahas tentang toleransi, sedangkan perbedaannya ada pada strateginya yakni merencanakan dan mengembangkan nilai-nilai toleransi sedangkan penelitian peneliti akan membahas bagaimana strategi pembentukam karakter toleransi.

3. Penelitian yang dilaksanakana oleh **Siti Malikhatur Rohmah** dengan judul tesisnya **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama untuk Mewujudkan Sikap Rukun Antar Siswa di SMP Negeri 15 Kota Malang’**. Penelitian Siti Malikhatur Rohmah ini fokus pada mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Untuk Mewujudkan Sikap Rukun antar Siswa, sehingga hasil penelitiannya menunjukan sikap untuk saling menghargai dan menghormati sesama siswa antar umat beragama, saling menguatkan keyakinan dan keimanan masing-masing antar umat beragama, sedangkan penelitian ini membahasa tentang strategi guru dalam pembentukan karakter toleransi pada anak didik di sekolah.
4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hasnawati ⁶⁷ dalam tesisnya yang berjudul **“Pembentukan Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo.”** Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 8 Palopo. Dalam penelitiannya menunjukan bahwa

⁶⁷Hasnawati, *Pembentukan Nilai-nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo*, (IAIN Palopo), 2020

peranan penting bagi keberhasilan dalam pembentukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama adalah guru. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pembahasannya bagaimana peran guru dalam memasukan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama, sedangkan penelitian ini mencari strategi guru PAI untuk membentuk karakter toleransi anak didik di sekolah.

5. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sri Mahariyani⁶⁸ dengan judul tesisnya **“Pembinaan Sikap Toleransi Beragama untuk Menciptakan Kerukunan Siswa Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang.”** Metode penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa program pembinaan sikap toleransi beragama siswa yaitu pada kegiatan proses pembelajaran dibina melalui model pembelajaran tematik integratif, kegiatan pembiasaan dibina melalui kegiatan berdo’a, dan slogan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), dan kegiatan ekstrakurikuler dibina melalui Pramuka dan implementasi program pembinaan sikap toleransi beragama siswa yaitu dalam proses pembelajaran diimplementasikan seperti guru mengkaji Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang berkaitan dengan toleransi beragama. Sama-sama membahas tentang toleransi dengan objeknya siswa, tetapi ada perbedaan dalam penelitian yaitu tentang pembahasannya yakni membahas tentang program pembinaa sikap toleransi, sedang penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam membentuk toleransi

⁶⁸ Sri Mahariyani, *Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Untuk Menciptakan Kerukunan Siswa Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang*, (UIN Maulana Malik Ibrahim), 2018

beragama pada anak didik di Sekolah Dasar..

6. Tesis **Farah Alfian Ghofar Rahmat**, yang berjudul “**Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 3 Kembaran Banyumas**”, metode penelitian ini adalah kualitatif, persamaan penelitian ini adalah pada objek penelitian yakni menekankan pada siswa dan fokus pada peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam kegiatan sholat dhuha. Sedangkan perbedaannya adalah pada peran guru dalam membentuk karakter siswa, sedangkan penelitian ini fokus pada pembentukan karakter toleransi beragama. Maka dalam penelitian ini fokus pada strategi guru PAI dalam membentuk karakter toleransi anak didik di Sekolah Dasar.
7. Penelitian yang dilakukan oleh **Edi Prayitno** dengan judul tesisnya **Implementasi Nilai-nilai Karakter Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas**. penelitian ini dapat digolongkan pada penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Ada perbedaan diobjek penelitian yakni pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini objeknya adalah siswa. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Persepsi guru PAI SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti terhadap implementasi pendidikan karakter dan peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter sangat positif. Dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas

Negeri 2 Muara Beliti diterapkan dengan strategi analisis nilai, klarifikasi nilai, cerita teladan, dan model pembelajaran kooperatif.

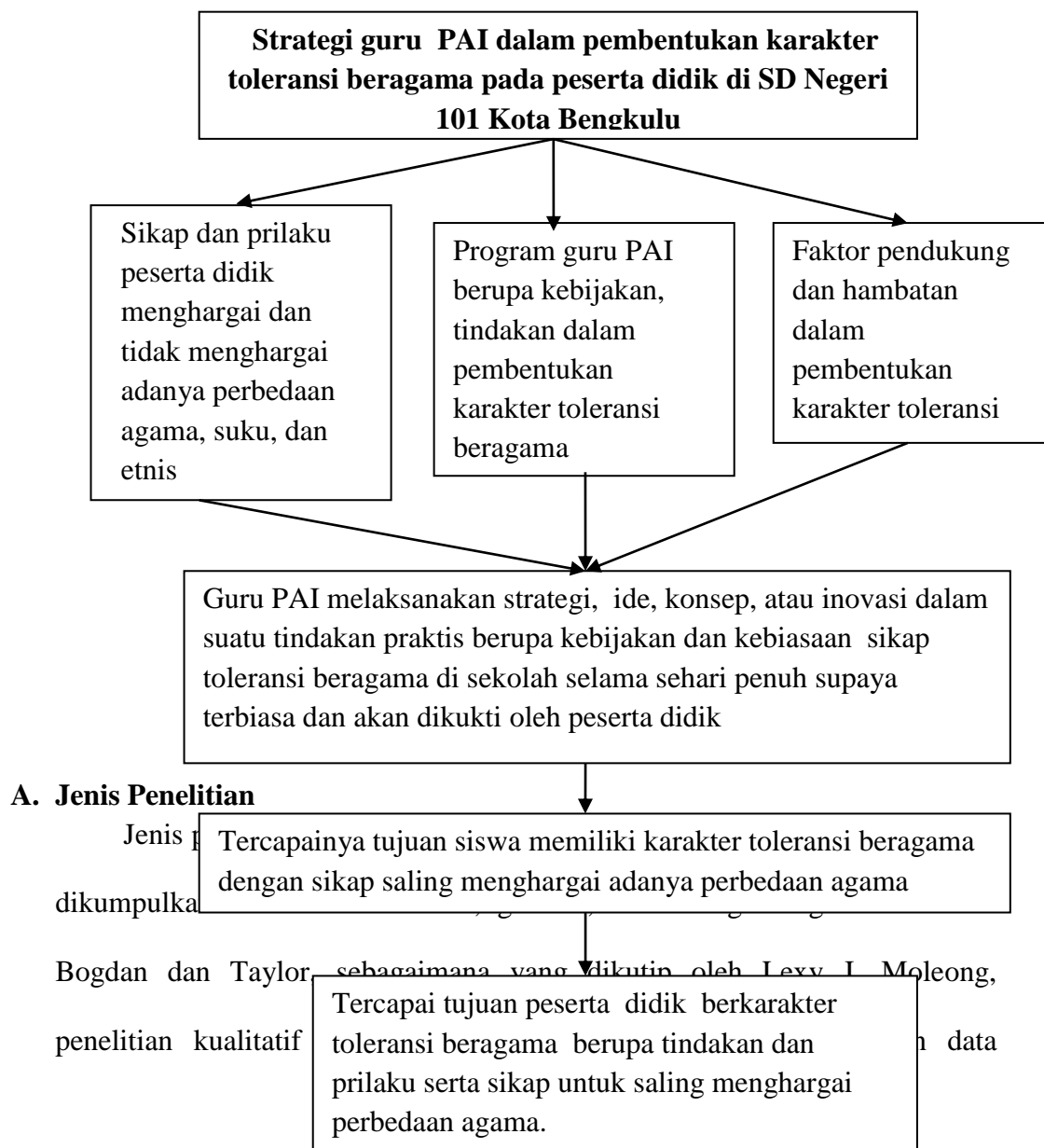
C. Kerangka Berpikir

Karakter toleransi beragama adalah sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Tentunya karakter toleransi berupa tabiat kepribadian, akhlak, budi pekerti, personalitas, perilaku, perasaan, dan pemikiran dalam diri individu manusia sebagai ciri khas pembeda dirinya dengan orang lain.

Dalam kaitannya dengan strategi pembentukan karakter toleransi beragama pada siswa SD Negeri 101 Kota Bengkulu, bahwa strategi guru PAI adalah membiasakan kepada hal-hal yang membuat terbentuknya karakter toleransi beragama yang diwujudkan melalui kebijakan dan inovasi serta tindakan praktis oleh guru PAI untuk memberikan dampak perubahan pada anak didik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini tujuan yang diinginkan adalah terbentuknya karakter toleransi beragama pada peserta didik SD Negeri 101 Kota Bengkulu, baik itu yang mencakup pengetahuan, sikap dan motivasi, serta perilaku di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kewajiban seorang guru PAI tidak hanya pada penguasaan materi nilai-nilai spiritual moral dan akhlak dan keagamaan saja, tetapi ilmu pengetahuan yang lain harus dikuasai juga.

Kebiasaan dalam keseharian kegiatan pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didiknya guru PAI sangat berperan penuh untuk

memberi pemecahan masalah atau solusi jika muncul hambatan-hambatan dalam proses menjalankan strategi pembentukan karakter toleransi beragama di sekolah. Adapun kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dengan skema berikut:



⁶⁹Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), Cet. I, 2002, h. 51

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷⁰

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang pelaksanaan program. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.⁷¹

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.⁷² Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subyek yang diteliti secara tepat. Dan Peneliti akan mendeskripsikan tentang bagaimana Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada anak didik di SDN 101 Kota Bengkulu.

Dimana dalam penelitian tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sumber data langsung berupa situasi yang dialami yang merupakan sumber kunci;
2. Bersifat Diskriptif adalah merupakan data-data yang telah dikumpulkan yang berbentuk kata-kata dan gambar-gambar;
3. Proses sangat diperhatikan dari pada hasil atau produk semata;

⁷⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3

⁷¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,h. 17.

⁷² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan* h. 51

4. Analisa data lebih cenderung secara induktif;
5. Makna lebih dipentingkan

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang jelas, lengkap, dan bisa dipertanggungjawabkan serta memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh sebab itu penulis akan menetapkan lokasi penelitian yaitu tempat penelitian yang akan diteliti. Adapun tempat dan lokasi penelitian adalah di SDN 101 Kota Bengkulu, jalan Air Seluma Perum Griya Betungan Asri Bengkulu, Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, dan waktu penelitian pada bulan Mei 2022

C. Responden Penelitian

Arikunto mengartikan responden penelitian dengan subjek penelitian. Jadi subjek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang fakta dan pendapat terhadap tema tertentu. Disebutkan juga jika subjek penelitian adalah subjek yang akan dituju untuk digali atau diteliti oleh peneliti. Dengan kata lain, subjek penelitian atau responden sebagai sumber informasi yang akan digali informasi, digali data dan fakta yang mereka ketahui.⁷³

Responden penelitian merupakan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data-data dapat diperoleh. Data dalam penelitian ini diambil dari data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berkaitan

⁷³Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta), Cet.XII, 2002, h.120

berupa data-data sekolah dan berbagai referensi yang relevan dengan penelitian ini. Dalam hal ini salah satu data yang dapat diambil berupa pelaksanaan Strategi pembentukan karakter toleransi beragama di SDN 101 Kota Bengkulu.

Sumber data dari penelitian ini adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Sumber data dapat diperoleh melalui informan. Data dari informan yang digunakan atau diperlukan dalam penelitian dikaji dari sumber data sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, data primer berupa wawancara dengan berbagai informan dan pelaksanaan pembelajaran. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang mana merupakan orang-orang yang dipandang mengetahui masalah yang akan dikaji dan bersedia memberi data atau informasi yang diperlukan seperti dalam bentuk wawancara langsung. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.⁷⁴ Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang mana merupakan orang-orang yang dipandang mengetahui masalah yang terkait dengan problematika, maka data primer diperoleh dari pejabat atau pegawai negeri

⁷⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,h. 157.

sipil yang bertugas, seperti Kepala Sekolah, dan Guru PAI serta anak didik di SDN 101 Kota Bengkulu

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen dan lain-lain. Data sekunder dapat berupa perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, dokumen resmi sekolah, arsip, dan lain-lain. Data sekunder berguna untuk melengkapi data primer. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini diantaranya adalah profil SDN 101 Kota Bengkulu, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, data guru dan siswa, serta latar belakang sekolah.

D. Setting Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti harus menempuh beberapa Setting Penelitian. Adapun setting yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Peneliti dapat melakukan perencanaan sesuatu yang berkenaan dengan penelitian. Dimulai dengan pengajuan masalah, pembuatan proposal penelitian, mengurus perijinan, menentukan lokasi penelitian, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Melakukan observasi ke SDN 101 Kota Bengkulu tentang strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada anak didik dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.

- b. Melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan tentang strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada anak didik.
- c. Mengumpulkan data yang dianggap perlu melalui metode dokumentasi.

3. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik, yaitu pengamatan/ observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik Pengumpulan tersebut digunakan untuk saling melengkapi sehingga data yang diperoleh valid.

4. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilaksanakan bersamaan dengan tahap penyimpulan data, untuk menghindari data yang tersebar karena dianggap tidak berguna atau hilang. Dimulai dengan menganalisis seluruh data yang diperoleh dalam pengumpulan data dan merupakan data yang mendukung tujuan penelitian. Tahap analisis data terdiri dari analisis data awal dan analisis data akhir. Analisis data awal dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan telah mendukung maksud dan tujuan penelitian, sehingga data yang diperlukan dapat terpisah dari data yang tidak diperlukan. Sedangkan data yang dianalisis dalam analisis data akhir adalah keseluruhan data yang diperoleh dalam pengumpulan data dan mendukung tujuan penelitian. Dalam hal ini data sudah dapat dikatakan valid karena data ini sudah melalui analisis data awal.

5. Tahap Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua data dianalisis dengan teknik analisis data yang sesuai dengan rencana penelitian. Penarikan kesimpulan didasarkan pada tujuan penelitian dengan didukung data yang valid, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

6. Tahap Penyusunan dan Penggandaan Laporan

Semua kegiatan yang berhubungan dengan penelitian dan hasil yang dicapai ditulis dan dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam bentuk laporan yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah strategi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data berupa fakta-fakta sesuai dengan fenomena atau kejadian yang terjadi di lapangan baik berupa kata-kata yang menyatakan alasan-alasan atau interpretasi atau makna-makna dan kejadian-kejadian serta perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang perorang maupun kelompok sosial. Maka dalam penelitian kualitatif teknik yang biasa dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam, observasi terlibat, dan pengumpulan dokumen.⁷⁵

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah menadapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

⁷⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, sebuah Upaya Mendukung penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disipli Ilmu*, (Jakarta : Rajawali Pers : Rajawali Pers), 2015), h. 20

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, dan segala interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.⁷⁶

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak dilaksanakan penelitian. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana.⁷⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif dimana peneliti hadir di lapangan hanya untuk menggali data dan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan di SDN 101 Kota Bengkulu.

2. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara

⁷⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo), 2010, h 112.

⁷⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*.....h, 112

yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberi memberi jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁸

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara secara mendalam untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian. Sedangkan menurut Sukardi wawancara adalah pertemuan langsung yang di rencanakan antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu.⁷⁹

Wawancara (interview) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi, atau kuisioner. Tidak semua data diperoleh dengan observasi, sehingga peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk mengungkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita.⁸⁰

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan melakukan waawancara secara langsung dengan beberapa informan yakni Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Tenaga Pendidik Mata Pelajaran PAI. Pada tahap ini peneliti memberi pertanyaan yang

⁷⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,h, 157.

⁷⁹ Sukardi.. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*. (Yogyakarta : Usaha), 2006 h. 53

⁸⁰ R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*.....h. 116

sudah disiapkan kepada informan di SDN 101 Kota Bengkulu yaitu kepala sekolah, Waka. Kurikulum, dan guru PAI SDN 101 Kota Bengkulu Dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari terwawancara tentang upaya strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada anak didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulisseperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁸¹

Dokumen adalah suatu peristiwa yang sudah lampau yang didapat bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang⁸² Moleong menjelaskan bahwa, dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁸³

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa catatan tertulis dan dapat dipertanggungjawabkan serta menjadi alat bukti resmi. Dalam hal ini dokumentasi mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

⁸¹Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta), Cet.XII, 2002, h.149.

⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta), 2012, h. 329.

⁸³Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,h. 217

notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Dalam dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁸⁴

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang komprehensif. Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait pembelajaran agama Islam, di antaranya: silabus, RPP, dokumen penilaian, buku acuan pembelajaran agama Islam, jadwal kegiatan pembelajaran, daftar nama anak didik yang Islam dan yang non muslim, sarana dan prasarana, foto-foto dokumenter, dan sebagainya.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data atau validitas data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia kenyataan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono bahwa dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.⁸⁵

Untuk mengetahui keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah dengan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu da keperluan

⁸⁴Arikunto, Suharsimi.. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka cipta), 2006, h. 231

⁸⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Banndung: Alfabetha), 2011, h. 270

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁸⁶ Dalam hal ini untuk menguji kredibilitas data tentang strategi guru PAI dalam membentuk karakter toleransi beragama pada anak didik di SDN 101 Kota Bengkulu pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan ke guru PAI, kepala sekolah, dan koordinator kurikulum serta anak didik kemudian dibandingkan, dideskripsikan, mana pandangan yang sama atau justru berbeda dan mana yang spesifik dari ketiga sumber tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

G. Teknik Analaisa Data

Analisis data yaitu suatu pengelolaan pengorganisasian dan mengurutkan suatu data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data itu sendiri.⁸⁷

Adapun Analisis Data dalam penelitian kualitatif yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman adalah mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan data diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang disajikan. Hal

⁸⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian*h.. 178

⁸⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian*h. 331

penting dari definisi tersebut adalah analisis data dalam penelitian kualitatif bukan kegiatan pengkuantifikasian (menghitung)⁸⁸

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan sebagai cara terus-menerus selama penelitian sedang dilaksanakan. Dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan. Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru.

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁸⁹

Dalam metode kualitatif analisis data dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya pengumpulan data. Tahap-tahap analisis data yaitu:⁹⁰

1. Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Menurut Moleong proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari

⁸⁸Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*.....h. 174

⁸⁹Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1997, h. 66.

⁹⁰Lexy J Moleong, *Metode Penelitian*h. 247

wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan dan pemusatan data pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat diambil simpulan yang tepat dan valid.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan penarikan simpulandan pengambilan tindakan.

4. Pengambilan Keputusan/ Verifikasi

Meninjau ulang pada hasil di lapangan dengan sumber data lain sehingga data yang disajikan dapat diuji kebenarannya. Proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:⁹¹

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.

⁹¹Lexy J Moleong, *Metode Penelitian*h. 248

- c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil SDN 101 Kota Bengkulu

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SDN 101 Kota Bengkulu
NPSN	: 10702542
SK Pendirian Sekolah	: 421.2/5420.a/iv.DIKBUD/2016
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah Kota Bengkulu
Akreditasi	: A
Kepala Sekolah	: Marlini, S.Pd
Alamat Sekolah	: Jl. Perumnas betungan Griya Asri RT. 11 RW. 05 Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

b. Struktur SDN 101 Kota Bengkulu

Kepala Sekolah	: Marlini, S.Pd
Wakil Kepala Sekolah	: Ermiyati, S.Pd
Bendahara	: Vera Gustina, S.Pd.I
Operator	: Syafarudin, SHI
Penjaga Perpustakaan	: Etika Handayani, S.Pd
Guru Kelas	: Asrini, S. Pd
Guru Olahraga	: Bambang Haryanto, S.Pd
Guru Kelas	: Desi Natalia, S.Pd
Guru kelas	: Desi nurmala dewi, S.Pd
Guru Kelas	: Ernawati, S.Pd
Guru Kelas	: Erni miarti, S.Pd
Guru Olahraga	: Harwidi, S.Pd
Guru Kelas	: Kurniatiningsih, S.Pd
Guru Kelas	: Leni kurniawati, S.Pd
Guru Kelas	: Loriza Tiarani, S.Pd

Guru Kelas	: Neni Triyanti, S.Pd
Guru PAI	: Nur Azizah, S.Pd.I
Guru Kelas	: Reiska Hirjanti, S.Pd
Guru Kelas	: Rukmini, S.Pd
Guru Kelas	: Sri Rahayu, S.Pd
Guru Kelas	: Suhariah, S.Pd
Guru Kelas	: Tina Puspita, S.Pd
Guru PAI	: Vera Gustina, S.Pd.I
Guru Olahraga	: Wahyono, S.Pd
Guru PAI	: Wamaliya, S.Pd.I
Guru Kelas	: Warnidah, S.Pd
Guru Kelas	: Yamniar, S.Pd
Guru Kelas	: Zelvy Handayani, S.Pd
Guru Kelas	: Zisma Aprita, S.Pd
Penjaga Sekolah	: Evi Rahma Dania
Pesuruh/Office Boy	: Valen Ilham Ernanda

c. **Visi SDN 101 Kota Bengkulu**

1) Visi:

Membentuk insani sekolah yang bertaqwa, trampil, cerdas, kreatif, kompetitif, peduli lingkungan, tanggap terhadap bencana dan berkarakter.

1) Misi:

- a) Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran untuk mengembangkan ketagwaan terhadap Tuhan YME.
- b) Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu, efisien, efektif dan relevan dengan tuntutan perkembangan global.
- c) Melaksanakan manajemen pendidikan yang transparan, akuntabel dan partisipatif.

- d) Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan intelektual. Kreatifitas, inovasi dan kompetisi.
- e) Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran peduli terhadap lingkungan.
- f) Melaksanakan pendidikan dan pengembangan budaya siaga bencana.
- g) Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan apresiasi dan prestasi di bidang seni dan olahraga.
- h) Melaksanakan kegiatan untuk membentuk budaya gemar membaca dan menulis.
- i) Melaksanakan kegiatan untuk membentuk siswa yang berkarakter.

d. Tujuan Pendidikan SDN 101 Kota Bengkulu

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, berkarakter dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Adapun tujuan pendidikan SDN 101 Kota Bengkulu yang merupakan penjabaran dari visi dan misi sekolah agar komunikatif dan bisa diukur adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME.

- 2) Menghasilkan siswa-siswa yang cerdas intelektual, kreatif, inovatif dan berkompetisi.
- 3) Memenuhi terwujudnya pelayanan pendidikan secara adil dan merata.
- 4) Menciptakan suasana yang kondusif dan berwawasan budi pekerti luhur.
- 5) Memenuhi terwujudnya manajemen berbasis sekolah yang transparan, akuntabel, efektif, dan partisipatif.
- 6) Mewujudkan sekolah yang bersih, indah, sehat, rindang dan tertata rapi.
- 7) Mewujudkan sekolah yang siap siaga terhadap bencana.
- 8) Meningkatkan prestasi di bidang IPTEK, seni dan olahraga.
- 9) Membentuk budaya gemar membaca.
- 10) Membentuk siswa yang berkarakter

e. Keadaan Guru dan Siswa SDN 101 Kota Bengkulu

1) Keadaan Guru

Keberadaan seorang pendidik yang sesuai dengan kualifikasi di sekolah adalah syarat yang wajib dipenuhi. SD Negeri 101 Kota Bengkulu Saat ini memiliki 30 orang pendidik, yaitu 18 orang berstatus PNS dan 12 orang berstatus guru tidak tetap/honorer. Selanjutnya, sebanyak 15 orang guru telah mengikuti sertifikasi profesi guru sebagai bukti bahwa mereka telah memiliki kompetensi keguruan di bidangnya. Kompetensi seorang guru akan terlihat

dengan sendirinya saat ia mengajar para siswa. Kompetensi yang terlihat adalah dalam bentuk ilmu pengetahuan dan secara profesional, serta moral dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai guru.⁹²

2) Keadaan Siswa

Keadaan siswa di SDN 101 Kota Bengkulu, jumlah siswanya tidak jauh berbeda dari SDN lainnya, hanya bagian yang menjadi pembeda terletak pada latar belakang siswanya, baik pada agama, budaya dan suku yang sangat beragam di antara komponen sekolah. Di SDN 101 kota Bengkulu tahun ajaran 2021/2022 siswanya berjumlah 548 orang, yang terdiri dari laki-laki 297 dan perempuan 251

Keragaman agama yang dianut siswa SDN 101 Kota Bengkulu tersebut dapat digambarkan dengan tabel di bawah ini:

Tabel Jumlah Siswa berdasarkan agama :

Siswa	Agama			Jumlah
	Islam	Kristen Katolik	Kristen Protestan	
Laki-laki	292	-	5	297
Perempuan	247	-	4	251
Jumlah	539	-	9	548

⁹² Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakary), 2005. h. 6

Data menunjukkan bahwa 96% beragama Islam, 4% beragama Kristen Protestan. Sedangkan dari sisi suku siswa SDN 101 ini sangat heterogen terdiri dari suku Jawa, suku Rejang, suku Serawai, suku Lembak. Oleh karena keragaman ini siswa SDN 101 dapat dikategorikan sebagai sekolah majemuk.

B. Data Hasil Penelitian

1. Sikap Karakter Toleransi Beragama Siswa SD Negeri 101 Kota Bengkulu

Menumbuhkembangkan sikap toleransi dalam kehidupan yang dapat diterapkan di keluarga, sekolah dan masyarakat yaitu menghormati perbedaan, tidak bergunjing, menjadi pendengar yang baik, berbicara dengan santun, toleransi saat umat lain beribadah, tidak memaksakan kehendak, dan menerima perbedaan.

Indikator sikap karakter toleransi sebagai mana arti konsep dan operasional aspek karakter toleransi yaitu adanya kedamaian, menghargai perbedaan, dan kesadaran Individu memahami tujuannya kedamaian, indahnnya perbedaan dan menghargai individu, saling menghargai satu sama lain dan adanya kasih sayang serta perhatian. Sikap toleransi adalah tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi, kemampuan untuk menghadapi situasi, mentolerir ketidaknyamanan hidup, membiarkan orang lain menjalankan agamanya, dan terus melangkah maju

Sikap karakter toleransi ini penting untuk kita lakukan dalam menghadapi segala bentuk keberagaman dalam kehidupan. Perbedaan dan keberagaman ditemukan dalam berbagai lingkungan sosial termasuk lingkungan sekolah. Oleh karena itu di sekolah juga perlu ditanamkan sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lainnya sebagai bagian dari pendidikan budi pekerti dan supaya tercapai kerukunan antar siswa di sekolah.

Berikut ini adalah perilaku toleransi beragama di lingkungan sekolah yang harus diperhatikan para guru dan siswa di sekolah adalah sebagai berikut :

1. Menaati tata tertib dan peraturan sekolah.
2. Tidak mengenakan perhiasan, aksesoris, atau mengenakan barang-barang mahal supaya tidak terjadi kesenjangan sosial antar siswa di sekolah.
3. Tidak membeda-bedakan teman.
4. Tidak mengejek atau berlaku kasar pada teman.
5. Tidak merundung teman baik secara fisik maupun verbal.
6. Melakukan kegiatan piket sesuai jadwalnya.
7. Membantu teman yang tidak paham pada suatu pelajaran.
8. Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah.
9. Menghormati teman yang berbeda agama.
10. Tidak membeda-bedakan suku.
11. Tidak memberi stereotip pada teman.

12. Menghormati guru dan teman.
13. Bekerja sama dalam membersihkan kelas dan lingkungan kelas.
14. Bersikap suportif pada teman saat ada pertandingan class meeting.
15. Mengutamakan kepentingan bersama.
16. Tidak memilih-milih teman karena tindakan ini tidak mencerminkan kesatuan.
17. Tidak bersikap sombong pada teman.
18. Saling membantu antar teman.
19. Jika ada teman yang bertengkar satu sama lain, coba melerai terlebih dahulu kemudian membicarakan masalahnya apa kemudian saling meminta maaf dan menyelesaikan masalah.
20. Mengucapkan selamat hari raya pada teman yang berbeda keyakinan yang sedang merayakan hari rayanya.

Menurut guru PAI Ibu Nur Azizah bahwa masih ada siswa di SD Negeri 101 ini belum bersikap toleransi beragama berdasarkan teori pendidikan karakter, berikut ini ungkapannya :

“Siswa disini kadang-kadang masih ada yang bersikap membedakan teman yang berbeda agama dan mengejek temannya yang lain agama serta membully dengan ucapan yang kasar bahwa temannya yang beragama Kristen itu akan masuk neraka, karena menyembah selain Allah.”

Sama apa yang diungkapkan Ibu Wamaliyah selaku guru PAI mengatakan :

“Kami telah berusaha menjelaskan kepada anak didik kami tentang toleransi beragama, tetapi memang masih ada anak yang tidak faham cara menghormati temanya sendiri yang berbeda agama,

mereka kadangkala masih suka membully temannya itu, dan tidak mau berteman karena katanya dia itu agama Kristen. Namun kami selalu berusaha di SD Negeri 101 ini memberikan pengertian kepada siswa, baik yang beragama Islam dan Kristen untuk tidak bersikap sombong, saling menghormati perbedaan agama, tidak boleh membully, tidak membedakan teman, menghargai teman yang sedang beribadah.”

Itulah sikap perilaku siswa SD Negeri 101 terhadap cerminan sikap toleransi beragama antar teman di lingkungan sekolah, berdasarkan ungkapan guru PAI masih ada sikap yang kurang sesuai dengan karakter toleransi beragama. Sikap-sikap toleransi beragama selalu disampaikan oleh guru PAI, karena sikap ini sangat diperlukan dalam pendidikan agama, supaya para siswa di sekolah dapat menjadi pribadi yang saling menghargai dan menghormati sesamanya.

Berikut ini hasil wawancara mengenai toleransi beragama kepada peserta didik SDN 101. Berdasarkan Teori Thomas Lickona mengenai komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang meliputi tiga aspek yaitu (*moral knowing*) atau pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen adanya niat terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral action*). Diukur menggunakan Teori Thomas Lickona tersebut, ketiga komponennya berlaku cukup baik di SDN 101. Yakni :

1) Pada aspek Moral Knowing.

Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh kepada dua belas orang siswa di SDN 101 menunjukkan dua belas siswa telah mengetahui pengertian toleransi beragama. Berikut data jawaban siswa

mengenai pengertian toleransi beragama: Responden 1: “Toleransi adalah sikap saling menghargai sesama manusia.” Responden 2: “Kita saling membantu orang yang berbeda agama.” Responden 3: “Saling menghormati.” Responden 4: “Toleransi itu saling menghormati.” Responden 5: “Biarkan Ajaran agama lain disini. Responden 6: “Menghargai yang berbeda agama.” Responden 7: “Menghargai orang lain beribadah selain islam. Responden 8: “Menghargai semua agama.” Responden 9: “Saling menghargai antar umat beragama.” Responden 10: “ada perbedaan dalam beragama.” Responden 11: “Saya tidak tahu.” Responden 12 : “Saya belum jelas betul”

12 belas siswa telah memahami untuk tidak melakukan kekerasan pada orang lain yang berbeda keyakinan dengannya. Berikut hasil wawancara peneliti kepada siswa: Responden 1: “Sesama manusia kita tidak boleh memukul.” Responden 2: “Kekerasan dengan orang lain tidak boleh, Responden 3: “Lain agama tanpa tidak ada kekerasan. Responden 4: “Tidak baik dalam memukul kawan yang lain agama.” Responden 5: “Saya tidak ingin memukul orang lain yang beda agama”. Responden 6: “ Kami berkawan dengan orang yang berbeda agama. Responden 7: “ Tidak boleh saling memukul yang lain agama.” Responden 8: “Ya, kita tidak boleh kekerasan kepada kawan lain agama. ” Responden 9: “Saya tidak setuju ada memukul yang beda agama. Responden 10: Tidak dibenarkan memukul dengan orang yang beda agama .” Responden 11: “Kita tidak boleh memukul

orang agama lain. ”Responden 12: “ Tidak boleh menyinggung perasaan orang agama lain.

2) Pada aspek moral feeling

Dua belas siswa bersedia memberikan pertolongan pada yang membutuhkan tanpa melihat latar belakang agamanya. Berikut data jawaban siswa yang peneliti wawancarai: Responden 1: “Ya saya akan bantu, akan saya tolong. ”Responden 2: “Bersedia saya bantu. ”Responden 3: “Saya bersedia, menolong orang beda agama. ”Responden 4: “Bersedia, saya bersedia menolong orang lain agama lain. ”Responden 5: “Ya saya mau, karena sesama manusia harus tolong-menolong. ”Responden 6: “Bersedia, membantu.” Responden 7: “ya saya akan bantu, walaupun lain agama,” “Responden 8: “tentu saya tolong dengan ikhlas yang lain agama.” “Responden 9: “saya senang membantunya karena ajaran agama.” Responden 10: “demi kebaikan akan saya bantu.” Responden 11: “ saya sangat senang membantu sesama kita.” Responden 12: “ya saya akan menolong bila dia minta tolong.

Ada 12 belas siswa bersedia untuk bersikap sopan santun sesama pemeluk agama, berikut hasil wawancaranya :

Responden 1: “Saya bersedia untuk bersikap sopan santun dengan pemeluk agama lain.”Responden 2: “Bersedia.”Responden 3: “Menurut saya memang perlu untuk bersikap sopan santun dengan pemeluk agama lain.”Responden 4: “Ya, bersedia untuk bersikap sopan

santun dengan pemeluk agama lain.” Responden 5: “Bersedia untuk bersikap sopan santun dengan pemeluk agama lain.” Responden 6: “Bersedia.” Responden 7: “Saya bersedia bersikap sopan santun dengan pemeluk agama lain.” Responden 8: “Ya saya selalu bersikap sopan santun dengan pemeluk agama lain.” Responden 9: “Ya. Saya bersedia untuk bersikap sopan santun dengan pemeluk agama lain.” Responden 10: “Ya, bersikap sopan santun dengan pemeluk agama lain itu sangat perlu.” Responden 11: “Ya, bersikap sopan santun adalah bagian dari rasa kepedulian kepada sesama manusia.” Responden 12: “Ya, bersikap sopan santun.”

3) Terakhir pada Aspek moral action

Dua belas siswa mengizinkan orang lain beribadah sesuai dengan keyakinannya. Berikut hasil wawancaranya :

Responden 1: “ ya biarlah mereka beribadah .” Responden 2: “ tidak memperlmasalahkannya.” Responden 3: “Menurut saya tidak masalah mereka beribadah ” Responden 4: “Ya, bersedia untuk mengizinkan orang lain beribadah.” Responden 5: “ saya izinkan mereka beribadah. ” Responden 6: “Ya, saya mengizinkan orang lain beribadah.” Responden 7: “Saya izinkan orang lain beribadah .” Responden 8: “Ya, saya mengizinkan orang lain beribadah sesuai dengan keyakinan mereka. Responden 5: “Pernah, membantunya. ” Responden 6: “Ya, pernah membantu teman membersihkan masjid. ” Responden 7: “Pernah, yaitu meminjamkan laptop kepada teman saya yang beragama lain.”

Responden 8: “Ya pernah memberikan pinjaman uang.” Responden 9: “Ya. Pernah Memberikan bantuan. ” Responden 10: “Ya, saya pernah menolong, ” Responden 11: “Ya, Membantu membantu meski kami berbeda agama. ” Responden 12: “Ya, memberi bantuan kepada teman.”

Dilihat dari hasil wawancara bersama peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik mayoritas sudah sangat memahami makna toleransi untuk di sekolah, ini terbukti mereka menjawab bersedia membantu untuk tolong menolong sesama mereka walaupun berbeda agama, dan mereka tetap sopan santun terhadap kawannya yang berbeda agama, serta mereka mengizinkan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Walaupun memang hasil pemantauan peneliti masih ada peserta didik yang mengganggu temannya yang berlainan agama. Adapun fenomena di lapangan di SD Negeri 101 menunjukkan bahwa untuk mewujudkan kesempurnaan dalam bertoleransi Guru PAI harus memiliki cara membentuk karakter siswa. Berikut strategi guru dalam pembentukan karakter siswa dengan bermacam-macam cara, yakni ada 8 cara untuk membentuk karakter siswa yang dapat Guru PAI lakukan di sekolah, yaitu memberikan teladan, memberikan penghargaan dan apresiasi, menyisipkan pesan moral dalam Setiap Pelajaran, Jujur dan *Open-Minded*, mengajarkan sopan santun menanamkan *leadership*, menceritakan pengalaman inspiratif, melalui kegiatan literasi.

2. Strategi Pembentukan karakter Toleransi Beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu

Dalam dunia pendidikan semua telah mengetahui bahwa tugas guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajar di dalam kelas dan memberi ilmu pengetahuan saja, tetapi tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu harus menanamkan nilai-nilai karakter toleransi beragama kepada para peserta didiknya agar para peserta didik tersebut menjadi manusia yang berkarakter toleran.

Untuk itu guru Pendidikan Agama Islam tersebut harus menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya. Seorang guru harus memiliki strategi atau cara atau metode khusus agar penanaman nilai-nilai karakter toleransi beragama tersebut dapat diterima siswa, dipahami siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembentukan karakter toleransi beragama yang dilakukan oleh guru PAI tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka tentu saja akan menghasilkan siswa-siswa yang berkarakter pula. Begitu juga di SD Negeri 101 Kota Bengkulu ini, dalam membentuk karakter toleransi beragama kepada siswa itu tidak mudah. Karena penanaman nilai-nilai karakter di sekolah itu tidak semua dapat dipahami oleh siswa. Berikut strategi Guru PAI dalam pembentukan toleransi beragama di SD Negeri 101 Kota Bengkulu:

- a. Kebijakan dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah terhadap Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter

SD Negeri 101 tidak termasuk sekolah sebaran rintisan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pembekalan atau pelatihan belum difasilitasi oleh Pemerintah terhadap guru-guru di SD Negeri 101. Sebagaimana dikatakan oleh kepala sekolah , “ bahwa di SD Negeri 101 ini belum pernah adan penguatan pendidikan karakter baik untuk guru-guru maupun secara umum guru dan peserta didik, sehingga dalam menanamkan pembentukan karakter siswa difungsikan guru-guru, teutama guru PAI dalam menjelaskan materi pelajaran dan bimbingan disetiap kelas dan ekstra di sekolah yakni adanya kegiatan ceramah agama setiap jum’at pagi dan gotong royong kebersihan sekolah setiap sabtu pagi.”⁹³

Di SD Negeri 101 ini ada kebijakan dan tanggung jawab kepala sekolah terhadap pelaksanaan Pendidikan Karakter Toleransi Sesuai kedudukannya pendidikan karakter yang berfungsi sebagai fokus dari proses pembelajaran dan jiwa pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter toleransi ini sebagai bekal bagi Peserta Didik dalam menghadapi dinamika perubahan perkembangan zaman, antara lain kemajuan di bidang teknologi informasi dan masyarakat yang semakin dinamis dan majemuk.

Untuk itu maka sangat perlu penguatan di bidang pendidikan karakter toleransi yang melibatkan Guru/Pendidik dan Tenaga Kependidikan, terutama guru PAI serta orang tua peserta didik.

⁹³ Wawancara bersama Marlini, S.Pd Kepala Sekolah SDN 101 Kota Bengkulu

Dalam Peraturan Mendikbud RI No, 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal pada pasal 8 ayat 2 tertulis bahwa: “Kepala Sekolah berperan sebagai:

- 3) Inovator
- 4) Motivator
- 5) kolaborator.

Ibu Marlina, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 101 pada perannya di bagian Inovator sudah terlihat dengan menciptakan iklim sekolah yang toleran. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya peserta didik baru tanpa membatasi atau melihat agama mereka. Meski SD Negeri 101 tergolong sekolah mayoritas beragama Islam, namun SD Negeri 101 tetap mau menerima siswa yang beragama lain.

Sebagai motivator pihak sekolah selalu memberikan motivasi untuk menginternalisasikan pendidikan karakter toleransi di SD Negeri 101 terlihat dari Kepala Sekolah di mana perannya sebagai motivator, Kepala Sekolah SD Negeri 101 telah menjalankan fungsinya yaitu dengan memberi motivasi kepada peserta didik melalui upacara setiap Senin, menggunakan kesempatan itu, saat berpidato menjadi pembina upacara, yang tak kalah penting isi dari pidato beliau adalah mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu bertindak toleransi kepada siapapun di lingkungan sekolah.

Pada perannya sebagai kolaborator, Kepala sekolah menjalankan tugasnya dengan bekerja sama dengan lembaga agama Kristen dan

Katolik. Khusus peserta didik yang beragama Kristen dan Katolik nilai UTS dan UAS diberikan langsung oleh Pendeta dan Pastor mereka masing-masing. Hal ini dilakukan karena SD Negeri 101 belum menyediakan guru agama selain Islam dikarenakan jumlah peserta didik yang non Muslim hanya berjumlah 9 orang. Hal ini berlandaskan dengan Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Pasal 4 ayat (4), yang berbunyi: “Satuan pendidikan yang tidak dapat menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan yang setingkat atau penyelenggara pendidikan agama di masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi peserta didik.

b. Manajemen Pendidikan Toleransi SD Negeri 101 Kota Bengkulu

Berdasarkan Keputusan Mendikbud RI No. 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal pasal 7 ayat 2 yang berbunyi: Pembelajaran Pendidikan Karakter (PPK) diimplementasikan dengan tiga pendekatan sebagai berikut :

- 1) PPK berbasis kelas yaitu integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran atau mata pelajaran, pengelolaan kelas dan metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran dengan adanya pengembangan kurikulum muatan lokal sesuai karakteristik daerah.
- 2) PPK berbasis budaya sekolah yaitu pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; keteladanan antar warga sekolah, pelibatan seluruh pemangku kepentingan Pendidikan, membangun

norma, peraturan, dan tradisi sekolah, pengembangan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah, memberi ruang yang luas kepada siswa untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi, dan kegiatan ekstrakurikuler.

- 3) PPK berbasis masyarakat yaitu memperkuat peranan orang tua dan Komite Sekolah, melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan sinergi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.
- 4) Penyelenggaraan PPK di SD Negeri 101 diimplementasikan melalui manajemen berbasis sekolah, di mana dalam pelaksanaannya mengikut sertakan kepala sekolah, guru dan pengawas sekolah, serta tenaga kependidikan bersama Komite Sekolah.

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

SD Negeri 101 dengan potensi para guru yang dimiliki, melakukan partisipasi perencanaan kebijakan Pendidikan Karakter Toleransi yang dituangkan pada Rencana Pembelajaran secara terintegrasi (terdapat pada Buku III: Rencana Perangkat Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti). Partisipasi dilakukan dalam upaya menjaga ketetapan yang bersifat substantif, dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Penyusunan RPP dan internalisasi

Pendidikan Karakter Toleransi tidak terkendala karena sudah merupakan bagian dari tugas bidang pekerjaan dan kewajiban para Guru. Internalisasi Pendidikan Karakter Toleransi juga terlaksana sesuai dengan kaidah/nilai-nilai yang disepakati, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, seperti antara lain: Pada saat pelajaran Agama Islam, siswa beragama lain diberikan penugasan/aktivitas lainnya dengan memberikannya kebebasan untuk memilih tetap di dalam atau di luar kelas.

Penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan untuk dilaksanakan pendidikan dengan cara pendekatan berbasis: a. kelas; b. budaya sekolah; c. masyarakat.” Selanjutnya disebutkan pula pendidikan dengan pendekatan berbasis kelas sebagaimana dimaksud di sini dilakukan dengan:

- 1) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum;
- 2) Merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik;
- 3) Melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan
- 4) Mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

d. Pelatihan Penguatan Karakter

Pengalaman Pelatihan PPK dari Pemerintah belum diperoleh guru-guru. Belum ada sosialisasi penyelenggaraan PPK hingga sekarang di SD Negeri 101 oleh Pendidikan karakter toleransi dengan melibatkan guru-guru yang lain dalam sosialisasi pelaksanaan pendidikan karakter toleransi yang menjadi tanggung jawab bersama di SD Negeri 101, yang seharusnya PPK ini dilaksanakan oleh Dinas pendidikan dan kebudayaan Kota Bengkulu sesuai dengan kewenangannya bertanggung jawab untuk:

- 1) Menjamin terlaksananya penyelenggaraan PPK;
- 2) Melakukan kerja sama dengan unit pelaksana teknis kementerian lembaga di wilayahnya yang mendukung penyelenggaraan PPK;
- 3) Memfasilitasi kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri yang mendukung penyelenggaraan PPK;
- 4) Menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dalam penyelenggaraan PPK;
- 5) Menyediakan anggaran untuk penyelenggaraan PPK di sekolah;
- 6) Melakukan sosialisasi penyelenggaraan PPK.

Tugas ini belum terlaksana di SD Negeri 101 Kota Bengkulu, menurut kepala sekolah SD Negeri 101, secara aturan kami tidak tahu bahwa Dinas pendidikan dan kebudayaan mempunyai wewenang dalam penyelenggaraan PPK. Saat peneliti melakukan wawancara terkait kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan PPK, Selaku Kepala Sekolah Ibu Marlina, S.Pd menyampaikan bahwa: “Faktor penghambat

dalam penyelenggaraan pendidikan karakter yaitu Guru di SD Negeri 101 belum mengembangkan Format dan/Bentuk Treatment Penilaian terhadap Sikap Siswa, hal ini bertujuan mendeteksi perkembangan dan perubahan sikap positif siswa secara berkelanjutan.” Atas kegelisahan ini, Ibu Marlina, S.Pd menyampaikan: “Saran dan masukan saya agar ada Kebijakan dari Pusat, agar mengalokasikan dana dan program PPK secara berkelanjutan serta menyiapkan Tim PPK untuk memberikan arahan dan bimbingan teknis secara berkelanjutan terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SD Negeri 101, terutama guru agama.”⁹⁴

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa SD Negeri 101 meski pelaksanaan pendidikan karakter sudah dimulai dengan pendekatan berbasis kelas, dan lingkungan sekolah, namun masih belum 100% siap menyelenggarakan PPK sesuai dengan kebijakan Pemerintah, hal ini menyebabkan belum optimalnya pembinaan pendidikan karakter toleransi di SD Negeri 101. Hal ini dikarenakan beberapa sebab yaitu:

- 1) Belum ada kerja sama antara unit pelaksana teknis kementerian/ lembaga yang mendukung penyelenggaraan PPK di SD Negeri 101 Kota Bengkulu
- 2) SDN 101 belum difasilitasi oleh Dinas Pendidikan Kota Bengkulu untuk bekerja dari pihak lain untuk melaksanakan PPK

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Marlina, S.Pd Kepala Sekolah SDN 101 Kota Bengkulu

3) SDN 101 belum ada anggaran untuk penyelenggaraan PPK di sekolah serta sosialisasi khusus kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

e. Model Pendidikan Toleransi Beragama di SD Negeri 101

Dikarenakan jumlah peserta didik yang non Muslim hanya berjumlah 9 orang. Maka berlandaskan dengan Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Pasal 4 ayat (4), yang berbunyi: “Satuan pendidikan yang tidak dapat menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan yang setingkat atau penyelenggara pendidikan agama di masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi peserta didik.” Tempat beribadah Siswa bagi yang beragama lain selain Islam, dilakukan di tempat ibadah masing-masing.

Mengingat: Siswa yang beragama lain (Kristen Katolik dan Protestan) jumlahnya sedikit, maka SD Negeri 101 berkordinasi dengan penyelenggaraan agama di masyarakat sesuai dengan agama siswa masing-masing. Siswa dianjurkan untuk belajar materi agama di gereja bersama pendetanya.

Dalam materi karakter toleransi di SD Negeri 101 Kota Bengkulu menggunakan pendekatan berbasis kelas, yaitu guru agama dan guru umum lainnya melaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung senantiasa menyampaikan pentingnya hidup toleransi di

sekolah. Hal ini didukung dengan tujuan pembelajaran yang terdapat pada KI-KD di RPP guru PAI.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap Ibu Wamalia selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 101, ada pedoman nilai-nilai toleransi beragama yang diajarkan pada siswa-siswa di SD Negeri 101 yaitu:⁹⁵

- 1) Menghormati dan menghargai orang lain yang berbeda agama dengannya;
- 2) Memberi kesempatan kepada orang lain dan tidak menghalang-halangi apalagi mengganggu mereka untuk menjalankan ibadah kepada Tuhan YME sesuai dengan keyakinannya hal ini sejalan dengan nilai dari pancasila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 3) Mengucapkan salam ketika memasuki lingkungan sekolah baik terhadap yang seagama, maupun yang berbeda agama, baik sesama guru, siswa dengan guru dan sesama siswa itu sendiri.
- 4) Semua warga sekolah memberikan pertolongan pengumpulan dana sosial pada yang membutuhkan baik untuk biaya pengobatan, kematian atau musibah lainnya tanpa mempersoalkan latarbelakang agamanya;
- 5) Menjalankan sikap sopan santun sesama pemeluk agama.
- 6) Tidak melakukan kekerasan pada orang lain yang berbeda keyakinan;
- 7) Berteman dan bersahabat dengan seseorang tanpa melihat perbedaan baik dari agama, suku dan ras;
- 8) Mengikutsertakan orang lain yang berbeda agama dengannya dalam kegiatan-kegiatan sosial atau organisasi di sekolah;
- 9) Tidak bertengkar dengan orang lain karena memperlakukan agama;
- 10) Pada perayaan Hari-hari besar seperti Idul Adha, Siswa non Muslim ikut serta membantu dengan suka rela.
- 11) Pada Perayaan Hari-hari besar non Muslim, siswa Muslim mendoakan bagi teman-temannya yang non Muslim dalam rangka menghormati sesama makhluk sosial.

⁹⁵ Wawancara bersama IBu Wamalia Guru Pendidikan Agama Islam SDN 101 Kota Bengkulu

Dari beberapa materi di atas, terlihat bahwa pembelajaran toleransi beragama di SD Negeri 101 menurut guru agama Ibu Wamalia telah memasukkan empat point inti dari materi Toleransi yang berasal dari Kemendikbud RI yaitu:⁹⁶

- a. Mengizinkan orang lain beribadah sesuai dengan keyakinannya.
- b. Memberikan pertolongan pada yang membutuhkan tanpa melihat latar belakang agamanya.
- c. Bersikap sopan santun sesama pemeluk agama.
- d. Tidak melakukan kekerasan pada orang lain yang berbeda keyakinan.

Kemudian menurut Ibu Nur Azizah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 101 bahwa :

“Nilai-nilai toleransi beragama yang diajarkan di SD Negeri 101 seperti yang telah disebutkan di atas bertujuan agar warga sekolah dapat saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama. Berbagi, membantu, dan saling tolong menolong kepada orang lain tanpa mempersoalkan agama. Menciptakan kerukunan dan tali persaudaraan antar warga sekolah. Menjalin dan mempererat nilai-nilai kemanusiaan di lingkungan sekolah.”⁹⁷

Dengan adanya nilai toleransi di sekolah diharapkan kehidupan baik di lingkungan sekolah dan masyarakat berjalan dengan damai dan harmonis. Dari pernyataan ini, maka teori bentuk-bentuk toleransi beragama dalam Islam dan teori bentuk-bentuk toleransi penguatan pendidikan karakter kemendikbud berlaku di SD Negeri 101 Kota Bengkulu. Selanjutnya, tujuan Pendidikan Karakter toleransi di SD Negeri 101 Kota Bengkulu sesuai dengan isi Kurikulum yang digunakan di SD Negeri 101 Kota Bengkulu yaitu untuk mendukung

⁹⁶ Wawancara bersama IBu Wamalia Guru Pendidikan Agama Islam SDN 101 Kota Bengkulu

⁹⁷ Wawancara bersama IBu Nur Azizah Guru Pendidikan Agama Islam SDN 101 Kota Bengkulu

peningkatan iman, taqwa, akhlak mulia dan berkarakter dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Kurikulum diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh sebab itu, kurikulum harus menumbuhkan kembangkan wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.

e. Strategi Pembentukan Karakter Toleransi Beragama di SD Negeri 101 Kota Bengkulu

Dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik yang dilakukan oleh guru PAI di SD Negeri 101 ini tidak semua dapat dipahami oleh siswa. Sehingga langkah-langkah strategi guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Wamalia, selaku Guru Pendidikan Agama Islam:

“Kami dalam Pembentukan karakter toleransi beragama kepada siswa kami itu susah-susah gampang. Karena namanya anak itu nggak sama wataknya dan prilakunya, ada yang cepat memahami apa yang kami sampaikan dan ada juga yang tidak faham apa yang kami sampaikan. Untuk itulah kami Guru PAI khususnya itu harus pintar-pintar memberi pengertian pada siswa. Kalau saya, yang pertama adalah bagaimana menyampaikan materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang ada, sesuai tingkat pendidikannya, sesuai silabus, dan RPP. Kemudian saya membuat pertanyaan terkait dengan materi itu dengan maksud untuk merangsang otak siswa. Terutama dalam hal materi masalah toleransi beragama, saya menjelaskan di kelas kemudian saya beri pertanyaan. Dengan begitu nanti siswa akan menjadi

lebih aktif dan akan berusaha membaca materi dan memahaminya untuk mencari jawaban.”⁹⁸

Hal ini senada juga yang diungkapkan oleh Ibu Marlina selaku Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa:

“Di sekolah kami adalah tempat untuk belajar, untuk menuntut ilmu, jadi yang utama adalah bagaimana guru dapat memahamkan kepada siswa untuk menerima pelajaran di sekolah. Misalnya, penyampaian materi pembelajaran toleransi beragama di kelas itu dengan menggunakan media pembelajaran. Media itu tidak perlu yang mahal. Namun, mediana itu juga harus disesuaikan dengan materinya dan tingkat kephahaman siswa. Jadi guru harus membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu agar sesuai dengan target, karena saya faham tingkat pemahaman siswa sangatlah berbeda, ada yang cepat tanggap dan ada pula yang susah memahami penjelesan dari gurunya.”⁹⁹

Pembentukan karakter toleransi beragapa pada peserta didik yang dilakukan oleh guru Nampak pada hasil observasi peneliti sebagai berikut: “Pada pukul 07.30 WIB bel berbunyi tanda masuk ke kelas Pada waktu itu, adalah waktunya pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas V. Kemudian, saya masuk ke kelas V bersama dengan Ibu Wamalia, selaku guru pendidikan agama islam di sekolah tersebut. Anak yang tadinya masih sibuk mengobrol dengan temannya, menjadi lebih tenang setelah Ibu Wamalia masuk ke kelas. Kemudian, Ibu Wamalia mengucapkan salam dan mengajak anak-anak untuk membaca sholawat bersama-sama. Dan anak-anak pun senantiasa antusias untuk membaca sholawat bersama-sama dan nampaknya hal itu sudah terbiasa dilakukan. Setelah membaca

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Wamalia selaku guru PAI SDN 101 Kota Bengkulu

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Marlina, S.Pd Kepala Sekolah SDN 101 Kota Bengkulu

sholawat bersama-sama, kemudian Ibu Wamalia memulai pelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, Ibu Wamalia menyuruh siswa untuk membaca materi terlebih dahulu. Kemudian Ibu Wamalia menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan media pembelajaran. Berhubung materi pada saat itu adalah tentang bersedekah, maka media yang digunakan adalah berupa gambar. Kemudian, Ibu Wamalia memberikan pertanyaan terkait dengan materi tersebut. Ada sebagian siswa yang semangat mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan itu, namun ada juga siswa yang hanya memperhatikan.”

Hasil observasi diatas juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Ermiyati, selaku Waka kepala sekolah sebagai berikut:

“Bicara tentang pembentukan karakter siswa itu kelihatannya berat ya bu. Tapi karena berhubung masih siswa sekolah dasar, hal yang paling utama dilakukan oleh seorang guru adalah memberikan materi pelajaran kepada siswa agar dapat tersampaikan dengan baik dengan mengacu pada RPP.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, kegiatan utama yang dilakukan oleh guru PAI SD Negeri 101 Kota Bengkulu dalam pembentukan karakter toleransi siswa adalah pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran, dengan merancang atau mendesain khusus pada materi pembelajaran dengan mengacu pada silabus dan RPP.

¹⁰⁰ Wawancara bersama ibu Ermiyati, wakil kepala sekolah SDN 101 Kota Bengkulu

Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru di SD Negeri 101 Kota Bengkulu dengan tujuan agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Karena bagaimana pun juga, materi pelajaran PAI adalah merupakan suatu komponen utama di dalam proses pembelajaran pembentukan karakter toleransi beragama.

Kemudian penyampaian materi pembelajaran PAI dengan menggunakan media pembelajaran yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru PAI. Media media ini merupakan penyampaian materi yang disampaikan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman siswa. Kegiatan ini dilakukan oleh guru di SD Negeri 101 Kota Bengkulu ini dengan harapan materi pembelajaran PAI secepatnya dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Shinta, seorang siswa kelas V sebagai berikut:

“Suka pelajarannya Ibu Wamalia soalnya enak dipahami ada contoh gambarnya.”¹⁰¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Arfansyah, seorang siswi kelas V sebagai berikut:

“Tadi ada gambarnya bagus sekali ada gambar orang memberi uang sama orang lain.”¹⁰²

Dari hasil wawancara dengan siswa-siswi di atas, maka dapat diketahui bahwa media pembelajaran itu sangat penting untuk menyampaikan materi pembelajaran. Karena telah terbukti bahwa anak merasa tertarik dengan media yang digunakan tersebut dan siswa juga

¹⁰¹ Wawancara dengan Shinta seorang siswa kelas V SDN 101 Kota Bengkulu

¹⁰² Wawancara dengan Arfansyah seorang siswi kelas V SDN 101 Kota Bengkulu

menjadi lebih cepat dan mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Seorang guru harus benar-benar matang untuk mempersiapkan media pembelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung dan harus kreatif untuk menggunakan media apa yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Terutama materi tentang toleransi beragama bisa menggunakan media pembelajaran dengan mencontohkan kebersamaan orang non muslim dan muslim yang saling tolong menolong. Oleh karena itu rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP itu sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam proses pendidikan.

Selain membuat perencanaan pembelajaran dan mengembangkan materi dalam pembelajaran, langkah-langkah pembentukan karakter yang dilakukan di SD Negeri 101 Kota Bengkulu adalah dengan melakukan pemilihan metode pembentukan karakter. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nur azizah selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

“Pembiasaan melakukan sesuatu yang berulang-ulang. Yakni Pendidikan karakter toleransi beragama yang instant berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Oleh sebab itu saya melakukan tradisi dan bahkan juga karakter toleransi beragama saya diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya kemudian akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini meliputi dalam

semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.”¹⁰³

Hal senada juga telah diungkapkan oleh Ibu Marlina selaku Kepala Sekolah :

“Dalam bersikap untuk menyuruh anak untuk memahami karakter toleransi beragama anak tidak bisa secara langsung bisa faham dengan hal yang baik. Namun, anak harus diberi contoh terlebih dahulu, maka oleh sebab itu guru PAI harus memberikan contoh secara jelas baik itu berupa praktek atau permainan di kelas, sehingga anak akan mencontohnya. termasuk pada guru dan orangtuanya di rumah. Misalnya saja kalau mau sholat dhuhur berjamaah, anak tidak akan mau sholat berjamaah. Namun, kalau gurunya melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, maka anak juga akan mengikutinya”¹⁰⁴

Dari hasil wawancara tersebut, bahwa pembiasaan suatu perbuatan perlu dipaksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya kalau aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi sesuatu yang penting untuk selalu dilakukan, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan akan sulit untuk dihindari. Ketika sudah menjadi rutinitas, ia akan selalu menjadi aktifitas rutin yang selanjutnya menjadi budaya.

Kemudian guru adalah teladan bagi siswa. Siswa cenderung meneladani pendidiknya. Dasar pemikiran ini adalah bahwa secara psikologis anak memang senang meniru. Oleh karena itu, guru harus lebih berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Nur Azizah, selaku guru agama di SD Negeri 101 menyatakan :

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Nur Azizah selaku guru PAI SDN 101 Kota Bengkulu

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Marlina selaku Kepala sekolah SDN 101 Kota Bengkulu

“Guru itu istilah jawanya digugu lan ditiru ya bu. Jadi guru itu memberitahukan atau memerintahkan sambil memberi contoh. dengan diberi contoh siswa juga akan ikut melakukan apa yang diperintahkan oleh guru. Tapi kalau guru hanya menyuruh saja tanpa memberi contoh pasti akan diabaikan oleh siswanya.”¹⁰⁵

Sebaiknya seorang guru jangan hanya berbicara dan menyuruh, tapi juga memberikan contoh secara langsung. Jika seorang guru hanya berbicara untuk menyuruh siswanya untuk berbuat baik tapi guru tersebut tidak memberikan contoh terlebih dahulu dalam kesehariannya, maka perkataan guru tadi akan diabaikan oleh siswanya.

Strategi selanjutnya biar siswa cepat menerima dan memahami melalui metode cerita atau kisah, metode ini mendidik siswa dengan cara guru bercerita metode nasehat dan metode kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Wamalia, selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

“Anak merasa senang menerima pembelajaran dengan metode cerita atau kisah yang saya sampaikan di kelas. Jadi saya menggunakan metode cerita atau kisah dalam penyampaian materi dalam pembentukan karakter anak, saya bercerita tentang kerukuan hidup beragama di daerah yang non muslim banyak dan muslim yang dominan. Dan materinya tersebut saya kaitkan dengan kisah keteladanan Nabi dalam bertoleransi sesama manusia. Anak-anak sangat antusias untuk mendengarkan dan memperhatikan. Kisah keteladanan Nabi mengandung petuah. Dengan cara seperti itu anak-anak akan cepat menyerap materi yang telah saya sampaikan.”¹⁰⁶

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Nur Azizah selaku guru PAI SDN 101 Kota Bengkulu

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Wamalia selaku guru PAI SDN 101 Kota Bengkulu

Melalui metode cerita atau kisah dalam penyampaian materi merupakan metode yang sangat baik. Karena anak usia sekolah dasar masih sangat menyukai dengan hal yang berhubungan dengan cerita dan kisah-kisah. Anak akan merasa tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan cerita tersebut Metode ini sangat cocok digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Karena di dalam mata pelajaran pendidikan agama islam itu terkandung cerita atau kisah yang dapat diteladani dari Nabi dan mengandung petuah yang dapat dipahami siswa untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode selanjutnya yang dilakukan SD Negeri 101 Kota Bengkulu ini dengan melakukam kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka membina dan pembentukan karakter siswa. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Marlina selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Terkait dengan pembentukan karakter toleransi beragama ini, lebih banyak pada pendidikan agama islam Karena di dalam pendidikan agama islam itu sendiri merupakan sebagai pondasi anak pembentukan berakhlak karakter yang baik. Karena menurut saya di dalam ajaran agama islam itu terkandung norma-norma agama yang sangat erat dengan karakter toleransi beragama yang nantinya akan dijadikan pedoman hidup untuk kehidupan. Anak-anak jaman sekarang kalau tidak dikenalkan atau tidak diberi pengetahuan tentang agama dan budi pekerti pasti nanti akhlaknya itu bisa dikatakan tidak baik, ya karena tidak sesuai dengan norma-norma agama itu tadi. Makanya saya beserta bapak ibu guru yang lain mempunyai program kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan.”¹⁰⁷

Kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Wamalia selaku guru PAI bahwa :

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Marlina selaku Kepala sekolah SDN 101 Kota Bengkulu

“Setiap hari senin pukul 10.00 WIB, saya masuk ke kelas lima melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan dalam materi praktek di pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam, misalnya belajar shalat dan juga setiap jumat pagi jam 07.30 diadakan ceramah agama oleh guru PAI secara bergantian serta dilanjutkan dengan membaca sholawat bersama-sama.”¹⁰⁸

Di dalam proses belajar mengajar terutama untuk membentuk karakter toleransi beragama pada peserta didik guru PAI dituntut untuk kreatif dalam menciptakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keaktifan belajar yang dilakukan oleh siswa. Untuk siswa sekolah dasar, penyampaian materi tidak bisa langsung diterima begitu saja, tetapi harus ada pendekatan pembelajaran kepada siswa agar materi yang disampaikan oleh guru dapat mudah difahami oleh siswa. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan di atas sangat baik dan berhasil. Guru mampu menciptakan model pembelajaran yang baik dengan cara mengaitkan teori dengan praktik dengan menyesuaikan taraf perkembangan kognitif siswa. Dengan begitu maka terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa.

Menurut Ibu Nur Azizah mengatakan bahwa :

“Di sekolah ini yang ditanamkan untuk pembentukan karakter toleransi adalah berlandaskan agama islam. Dan pelaksanaannya dijadikan budaya dan aturan di sekolah ini dan harus diamalkan, baik diamalkan di sekolah ini ataupun dalam kehidupan siswa sehari-hari. Yang paling dasar pelaksanaannya dengan cara pembiasaan bersikap yang baik, sopan dan sukan menolong sesama teman, baik itu kepada guru ataupun kepada teman sesama yang non muslim dan kepada orang tua di rumah. Kalau keseharian dengan menanamkan kebiasaan yang baik, yang sudah ada yaitu sholat dhuhur berjamaah, gotong

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Wamalia selaku guru PAI SDN 101 Kota Bengkulu

rong, kalau mau masuk ke ruang guru atau kelas harus dibiasakan dengan mengucapkan salam, piket sesuai jadwalnya, tidak mengolok-olok teman, berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing sebelum memulai pelajaran.”¹⁰⁹

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Ermiyati selaku Wakil kepala sekolah sebagai berikut:

“Penanaman karakter toleransi disini berlandaskan agama, maka kami senantiasa memberikan penanaman, misalnya memberi salam kepada guru, berkata permisi jika lewat di depan guru, mengucapkan salam kalau masuk kelas atau kantor, dan harus bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, tidak boleh membedakan teman, tidak boleh membully teman yang berbeda agama, tidak boleh meminta mainan, uang atau jajan dengan paksa terhadap temannya.”¹¹⁰

Seorang anak harus dibekali pendidikan agama dalam pembentukan karakter toleransi ini, hal di ungkapkan oleh Ibu Marlina bahwa :

“Ya yang pasti pendidikan agama islam sangat diperlukan dalam pembentukan karakter anak. Karena di dalam pendidikan agama islam itu sendiri terdapat pendidikan akhlak, pendidikan toleransi dan budi pekerti juga ada disitu. Kalau tidak dengan dibekali ilmu pendidikan agama maka juga sangat sulit sekali untuk membentuk anak yang berakhlak atau berkarakter yang baik. Selain itu, sebagai anak muslim harus mempunyai karakter sesuai dengan syari’at-syari’at agama islam. Dan orang yang sangat berperan penting untuk memberi pendidikan pada anak-anaknya. Yang menjadikan anak-anaknya sebagai majusi, yahudi, atau nasrani. Nah, hal-hal semacam inilah yang merupakan menjadi tanggung jawab orang tua, sekolah dan masyarakat yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim anak.”¹¹¹

Tujuan pendidikan agama islam secara umum ialah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Nur Azizah selaku guru PAI SDN 101 Kota Bengkulu

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Ermiyati, S.Pd Wakil Kepala Sekolah SDN 101 Kota Bengkulu

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Marlina S.Pd Kepala Sekolah SDN 101 Kota Bengkulu

peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berpendidikan agama islam yang mulia dalam kehidupan kepribadian, dan berkarakter toleransi dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena bagaimanapun juga, pendidikan agama islam itu sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan menanamkan ajaran islam, manusia akan hidup menjadi terarah sesuai ketentuan syari'at islam.

Indikator Toleransi beragama, berlaku di SD Negeri yang berfokus kepada perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada diri peserta didik. Hal ini didasarkan dari hasil wawancara peneliti kepada kepala Sekolah, yaitu Ibu Marlina, S.Pd menyampaikan: "Pendidikan Karakter Toleransi Siswa di SD Negeri 101 dibentuk dengan berpedoman pada ketaatan akan aturan, saling menghargai sebagai warga/bagian dari Civitas Akademik SD Negeri 101."¹¹²

Dalam rangka saling menghargai di SD Negeri 101 Kota Bengkulu ini apabila dilaksanakan hari peringatan hari besar Islam, maka siswa non muslim ikut menjadi panitia pelaksana kegiatan dan juga apabila sedang melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan dhuhur , maka yang non muslim ikut menjaga temannya yang lagi shalat diluar mesjid. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh ibu Wamalia, berikut ini :

"Kita dalam pembentukan karakter toleran, siswa yang non muslim kami ikut menjadi panitia pelaksana bila ada acara

¹¹² Wawancara bersama Ibu Marlina, S.Pd Kepala Sekolah SDN 101 Kota Bengkulu

memperingati hari besar Islam, misalnya Isra' mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW dan juga siswa non muslim kita anjurkan untuk menjaga teman-temannya yang lagi shalat dhuha dan dhuhur di masjid”¹¹³

2. Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Pembentukan Karakter Toleransi Beragama pada peserta Didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu

Dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 kota Bengkulu, tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang akan mempengaruhi pembentukan karakter toleransi beragama, diantaranya yaitu:

a. Faktor Pendukung

Mengenai faktor pendukung penulis melakukan wawancara dengan Ibu Wamalia, selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut:

“Faktor pendukung pendidikan karakter toleransi siswa yang paling besar adalah pada lingkungan keluarga, merekalah yang hubungannya sangat dekat dengan siswa, sehingga orang tua yang utama memberikan nasehat terhadap anak dalam bergaul pada orang yang berbeda agama. Dengan demikian siswa akan merasa nyaman dan terarah dalam belajar anak di rumah. Sedangkan pengawasan guru sangatlah terbatas ketika siswa diluar sekolah. Maka keluargalah yang penuh perhatian dan kasih sayang tentunya siswa akan terdidik sampai pada berproses di sekolah.”¹¹⁴

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Ermiyati selaku Wakil

Kepala Sekolah sebagai berikut:

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Wamalia selaku guru PAI SDN 101 Kota Bengkulu

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Wamalia selaku guru PAI SDN 101 Kota

“Sekolah sebagai tempat pendidikan yang tentunya di dalamnya terdapat penanaman nilai-nilai karakter-karakter termasuk karakter toleransi beragama. Dan agar terciptanya kelancaran dalam menjalankan pembelajaran nilai-nilai toleransi tersebut, maka sekolah ini telah menyiapkan sumber belajar pendidikan karakter dan media pembelajaran ekstrakurikuler serta pelatihan keagamaan. Dan disamping berharap ada didikan orang tuanya dirumah”¹¹⁵

Selain itu, hasil observasi peneliti pada hari Jum’at jam 07.30 SD Negeri 101 ini melakukan kegiatan ekstrakurikuler yakni ceramah agama yang dilakukan oleh Ibu guru agamanya dan pelatihan bersholawat. saya melihat pada peserta didik sangat tekun mendengarkan isi ceramah agama yang disampaikan oleh ibu gurunya, apa lagi tema yang disampaikan mengenai kebersamaan dan saling membantu sesama manusia. Dan setelah itu mereka melanjutkan pelatihan bersholawat yang dibimbing langsung oleh ibu guru agamanya.

Untuk kegiatan ini peneliti bertanya kepada Ibu Marlina selaku kepala Sekolah SD Negeri 101 ini, ya mengatakan bahwa:

“Untuk membentuk karakter toleransi beragama sebenarnya pelaksanaannya itu sulit, tapi sekolah ini mempunyai cara-cara tertentu agar siswa memiliki kepribadian yang baik. Misalnya di sekolah ini memiliki program kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama. Diantaranya ceramah keagamaan yang diadakan seminggu sekali secara bergiliran menyampaikan materi karakter toleransi dan karakter lainnya Semua ini dibimbing khusus dari bapak ibu guru disini. Karena program kegiatan ini adalah merupakan kemufakatan dari semua Bapak Ibu guru di sekolah ini. Jadi, kegiatan ini dibimbing langsung secara bergantian dari bapak ibu guru disini. Alhamdulillah, kegiatan ini selalu berjalan lancar dan anak-anak

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Ermiyati selaku Wakil Kepala Sekolah SDN 101 Kota

juga senang mengikutinya. Semua itu dapat dijalankan dengan baik kalau kita mempunyai komitmen secara bersama, punya integritas, loyalitas, didukung dengan kerja keras sesuai dengan kemampuan masing-masing dan berkesinambungan, karena guru adalah teladan semua siswa disini.”¹¹⁶

Hal lain juga diungkapkan oleh Ibu Nur Azizah, selaku guru pendidikan agama islam bahwa:

“Kami selaku guru disini sangat mengutamakan kualitas anak. Dengan adanya program kegiatan ekstrakurikuler ini kami berharap agar siswa mempunyai karakter-karakter yang baik, terutama karakter toleransi beragama agar siswa tidak melihat latar belakang siswa disini. Sehingga dengan penanaman pendidikan karakter ini siswa akan terbiasa dengan bersikap, atau pun mematuhi aturan-aturan yang ada di sekolah ini dan menerapkan pendidikan yang diperoleh dari kegiatan belajar. Dan diharapkan jika lulus nanti akan menjadi siswa yang berkualitas. Anak-anak diharapkan terutama mempunyai akidah yang kuat misalnya ibadahnya itu baik, syariatnya itu baik, serta berakhlak yang berpedoman dari dasar pendidikan agama islam, maupun agama lainnya”¹¹⁷

Dari hasil wawancara dengan sebagian guru seperti yang sudah dipaparkan di atas dan observasi peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa di SD Negeri 101 Kota Bengkulu yaitu motivasi dan dukungan orang tua siswa, komitmen bersama dan fasilitas pendidikan yang mendukung dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Baik itu fasilitas dari sekolah itu sendiri maupun fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah.

b. Faktor Penghambat

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Marlina selaku Kepala Sekolah SDN 101 Kota

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Nur Azizah selaku guru PAI SDN 101 Kota

Adapun faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter toleransi beragama di SD Negeri 101 ini, penulis melakukan wawancara dengan ibu Wamalia, selaku guru pendidikan agama islam, ya mengatakan bahwa :

“Tidak semua siswa di SD Negeri 101 ini memiliki jiwa karakter yang baik, sehingga sulit juga memberikan pemahaman kepada siswa yang bandel terhadap keinginan dalam pembelajaran toleransi beragama ini, bahkan sulit sekali jika dinasehati. Dan selalu berulang-ulang melakukan kesalahan. Ini akibat dukungan didikan keluarga terhadap penanaman pendidikan agama. Harusnya anak itu dididik sedini mungkin dari keluarganya terlebih dahulu, karena manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah tinggal bagaimana tiap masing-masing orang tua mengajarkan pendidikan kepada anaknya. Agar anak ketia di sekolah telah amemiliki akhlak yang baik jika telah dididik dengan baik dan benar sesuai syariat islam mulai sejak dini, sejak mulai di dalam kandung.”¹¹⁸

Hal ini senada juga yang di sampaikan oleh Ibu Marlini, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 101 bahwa:

“Siswa disini ada persoalan sama keluarganya, karena anaknya jiwanya tidak dididik dengan baik sejak awal oleh orang tuanya dalam soal pendidikan keagamaan, sehingga guru PAI dari awal lagi memberikan pemahaman terhadap pendidikan agama. Tentu kondisi kejiwaan siswa masih labil dalam mengikuti pembelajaran PAI, sehingga Strategi yang digunakan guru PAI pun menjadi tidak efektif.”¹¹⁹

Hal lain dikatakan oleh Ibu Ermiyati , selaku Waka waki kepala sekolah mengatakan bahaw a;

“Akibat adanya pergaulan dari siswa diluar sekolah sangat berpengaruh besar terhadap akhlak atau karakter siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk dan kurang baik, maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi siswa di sekolah. Sangat besar

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Wamalia selaku guru PAI SDN 101 Kota

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Marlini selaku Kepala Sekolah SDN 101 Kota

pengaruh dari pergaulan di masyarakat dan terbawah-bawah ke sekolah akhlak dan norma kurang baik pada jiwa siswa. Sebab apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak,¹²⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambatan guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama di SD Negeri 101 ini menunjukkan bahwa latar belakang siswa yang berbeda-beda, yaitu akibat tidak ada didikan orang tua sejak dini sebelum ke sekolah, maka anak di sekolah menjadi bandel dan kurang cepat memahami penyampaian maksud gurunya. Kemudian akibat pergaulan diluar sekolah membuat anak menjadi biasa melakukan perbuatan yang kurang mencerminkan akhlak yang baik, serta kurang kesadaran siswa akan adanya peraturan di sekolah membuat guru PAI mengalami kesulitan memasukan jiwa toleransi beragama kepada siswanya.

C. Pembahasan

1. Sikap Karakter Toleransi Beragama siswa SD Negeri 101 Kota Bengkulu

Berdasarkan data diatas bahwa sikap karakter toleransi beragama siswa SD Negeri 101 Kota Bengkulu masih perlu perhatian khusus bagi guru PAI, karena sikap yang ditunjukkan oleh siswa masih ada yang berperilaku sombong, tidak menghargai agama lain, dan kurang pemahaman terhadap ajaran agama selain Islam, sehingga siswa

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Ermiyati selaku Wakil Kepala Sekolah SDN 101 Kota

menganggap yang siswa yang bukan Islam akan masuk neraka. Namun guru PAI berusaha melakukan metode pembelajaran sebagai rasa tanggung jawab terhadap penguatan karakter di sekolah. Yakni melakukan pembinaan dengan menyampaikan materi-materi karakter setiap saat masuk kelas.

Namun dilihat dari data hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap siswa sudah mengalami perubahan, bahkan rata-rata siswa mengatakan pada aspek *moral knowing* siswa faham tentang toleransi beragama, siswa mau saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, begitu juga pada aspek *moral feeling*, siswa mau untuk saling bantu dan menolong teman yang berbeda agama serta pada aspek *moral action*, siswa tidak memperlakukan tentang pelaksanaan ibadah yang berbeda agama.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama Peserta Didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu

Berdasarkan data diatas, bahwa strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri 101 Kota Bengkulu yaitu sebagai langkah-langkah strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu, diantaranya adalah :

a. Kebijakan Kepala Sekolah

Adanya kebijakan Kepala Sekolah terhadap penguatan Karakter Toleransi Beragama terhadap pelaksanaan Pendidikan Karakter Toleransi Sesuai kedudukannya sebagai inovator, motivator, dan

kolaborator dengan selalu memberikan semangat kepada guru-guru dalam membina peserta didik untuk selalu membentuk karakter siswa.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam perencanaan program perencanaan pembelajaran guru pendidikan agama islam sebagai bentuk strategi untuk membentuk karakter toleransi beragama siswa di SD Negeri 101 Kota Bengkulu yang sudah sesuai dengan prosedur dalam perencanaan program pengajaran berdasarkan pembuatan RPP dan silabus. Bahwa guru pendidikan agama islam menggunakan pendekatan atau model pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu. Dalam proses belajar mengajar guru member stimulus atau rangsangan pada siswanya agar siswa menjadi lebih aktif dan terjadi interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, guru juga membentuk kelompok belajar siswa dengan tujuan agar terciptanya keberhasilan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kemudian guru PAI diajak belajar sambil bermain dan ke mushola sekolah untuk kegiatan praktik yang berkaitan dengan ibadah. Hal ini dilakukan bertujuan agar peserta didik dapat dengan mudah menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

c. Metode Pembentukan Karakter Toleransi Beragama

Metode yang digunakan oleh guru PAI di SD Negeri 101 Kota Bengkulu terhadap langkah-langkah strategi guru PAI dalam

pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik yang pertama menggunakan metode keteladanan, dimana guru PAI memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan ucapan yang dapat dipercaya. Kedua menggunakan metode pembiasaan yaitu peserta didik terus-menerus melakukan sesuatu seperti karakter toleransi ini dan dijadikan kebiasaan peserta didik dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter toleransi, misalnya membiasakan mengetuk pintu sebelum masuk kelas dan mengucapkan salam, bersikap sopan dan menghormati guru, berkata permisi bila lewat di depan guru, tidak mengolok-olok teman lain agama, tidak meminta uang jajan, memberi salam kepada guru, melatih siswa untuk bersikap jujur, disiplin dan menghormati teman beda agama. Ketiga metode nasihat yakni metode pendidikan untuk menyadarkan anak terhadap sesuatu dengan menyampaikan sesuatu yang baik dan buruk, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, serta menciptakan anak yang berkarakter toleransi beragama. Keempat metode cerita atau kisah, yaitu guru PAI menyampaikan materi pelajaran dengan bercerita tentang kisah, baik yang nyata maupun yang tidak nyata dalam kehidupan masyarakat. Kelima metode mendidik kedisiplinan, yaitu ketegasan guru PAI memberikan sanksi kepada peserta didik bila ada pelanggaran dengan adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi, atau dorongan lain dan keenam metode kegiatan Ekstrakurikuler berbasis Agama Islam, yaitu kegiatan keagamaan misalnya ceramah

agama setiap hari Juma'at, latihan qasidah, shalat dhuha, olahraga, dan Pramuka.

d. Evaluasi

Guru pendidikan agama islam di SD Negeri 101 Kota Bengkulu ini melakukan pembentukan karakter toleransi beragama secara langsung dan pembentukan secara tidak langsung. Pembentukan secara langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung dengan siswa, yaitu dengan cara melatih dan memberikan pengarahan tentang nilai-nilai toleransi yakni: keteladanan, menghormati teman beragama lain, membiarkan orang lain menganut kepercayaannya, menghargai pendapat orang lain, dan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

Adapun Contoh-contoh sikap toleransi beragama yang perlu disampaikan kepada siswa adalah sebagai berikut:

1. Menghargai dan menghormati hak serta kewajiban yang dimiliki orang lain. Contoh sederhananya adalah menghargai hak mereka untuk memilih agama dan kepercayaan.
2. Saling membantu dan menolong antar sesama manusia. Meskipun pandangan setiap orang berbeda-beda, dan toleransi mengajarkan supaya kita dapat tetap saling membantu yang lain.
3. Menjaga keharmonisan dan perdamaian, dengan cara tidak melakukan sesuatu yang menimbulkan pertikaian dan perselisihan antar sesama manusia.

4. Kemudian, contoh lainnya adalah dengan menghargai dan menghormati setiap kegiatan beragama yang dilaksanakan oleh masyarakat. Sebab perbedaan agama membuat ritual dan cara-cara beribadahnya juga berbeda, maka diwajibkan untuk bisa membuat orang lain yang berbeda agama dapat beribadah sesuai agama masing-masing dengan aman, tenang, dan tanpa rasa takut.

Sedangkan pendidikan secara tidak langsung yaitu yang bersifat pencegahan perbuatan siswa yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, yaitu dengan cara memberikan teguran, memberikan pembinaan, memberi sanksi yang mendidik, larangan dan pemantauan yang intensif dengan selalu mengontrol lewat pendidikan dari para guru, sehingga hal ini dilakukan tidak hanya semata-mata untuk pengambilan nilai saja, melainkan untuk mengetahui sejauh mana siswa mengalami perubahan perilaku, dan apakah kesadaran toleransi beragama yang tersebut dapat menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri 101 Kota Bengkulu

Setiap rencana kegiatan yang tidak ada tujuan, maka hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah, begitu juga dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada siswa harus ada tujuan agar siswanya memiliki akhlak yang mulia berkarakter toleransi yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Tujuan yang hendak dicapai dalam pembentukan karakter

pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang dibentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dan nilai-nilai inilah yang nantinya akan mempengaruhi pembentukan kepribadian manusia sehingga akan berdampak mempengaruhi pada tingkah lakunya. Akan tetapi setiap proses pendidikan yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter toleransi ini tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung dan hambatan yang akan dihadapi oleh guru PAI.

Adapun yang bisa mengetahui adanya pengaruh pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu, yaitu adanya faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

1) Motivasi dan didukung oleh Keluarga

Peserta didik SD Negeri 101 Kota Bengkulu telah mendapatkan motivasi dan didukung oleh keluarganya dalam penguatan karakter, ketika di rumah, siswa dididik langsung oleh keluarganya dalam berkarakter. Karena adanya pengertian orang tua untuk memberikan pendidikan karakter toleransi beragama ke dalam jiwa kepribadian anaknya diantaranya yaitu adanya kasih sayang sesama manusia, adanya kenyamanan, saling menghargai dan saling menghormati atas perbedaan agama.

Selain itu perhatian orang tua terhadap anak dengan memberikan keteladanan untuk anak-anak sendiri, kenyamanan dan kesejahteraan merupakan hal penting dalam perkembangan kejiwaan anak-anak dirumah. Oleh sebab itu dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada siswa yang bersekolah di SD Negeri 101 Kota Bengkulu sangat didukung oleh orang tuanya. Dan peserta didik mendapatkan kenyamanan belajar dan keinginan yang kuat untuk mengikuti aturan dilingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam pengenalan karakter yang akan mempengaruhi proses pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik, dalam artian apabila orang tua mendidik anak dengan baik, maka kepribadian anak akan baik dan begitu juga sebaliknya dididik dengan buruk, maka hasilnya akan buruk juga.

2) Komitmen Bersama

Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah di SD Negeri 101 Kota Bengkulu terhadap tujuan bersama. Bersama-sama membentuk pengarahannya, pembinaan, penanaman dan pengembangan agar mampu mengembangkan diri, ilmu, tugas-tugas hidupnya untuk mewujudkan karakter toleransi beragama di

sekolah. Tugas yang mulia ini sangat diharapkan peran aktif semua pihak dari orang tua anak, sebagai komitmen bersama sekolah, guru, orang tua dan lingkungan sekolah dalam menanamkan kehidupan yang berkarakter toleransi pada siswa di SD Negeri 101 Kota Bengkulu.

3) Fasilitas yang Lengkap

Fasilitas yang lengkap juga sebagai faktor didalam mempengaruhi berhasil tidaknya rencana pendidikan pembentukan karakter toleransi beragama di sekolah. Di sekolah SD Negeri 101 Kota Bengkulu dari hasil pengamatan peneliti bahwa fasilitas yang ada untuk menunjang dalam menanamkan pendidikan karakter, yaitu ada ruangan belajar yang bagus dipakai untuk kegiatan proses belajar mengajar, ada mesjid dekat sekolah dimanfaatkan untuk sholat dhuhur berjamaah dan difungsikan sebagai tempat praktik tentang beribadah apapun terkait dengan materi pendidikan agama islam. Tersedianya Buku-buku di perpustakaan yang dibaca untuk menambah ilmu pengetahuan berbagai ilmu, terutama ilmu pendidikan toleransi beragama. Dan pekarangan sekolah yang lebar dimanfaatkan untuk berbagai macam kegiatan seni budaya, serta tempat pertandingan olahraga, tempat upacara bendera, dan tempat memperingati hari besar Islam.

b. Faktor-Faktor Penghambat

1) Latar Belakang peserta didik

Latar belakang Peserta didik SD Negeri 101 Kota Bengkulu berbeda-beda, yaitu tingkat pemahaman Agama Islam serta keimanan peserta didik menjadi dasar terhadap pengaruh proses pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di sekolah. Jika anaknya berasal dari keluarga yang agamis, maka kelihatan karakter pada anak didik tersebut sebagai anak yang baik. Dan begitu juga bilamana anak didik tersebut berasal dari keluarga yang jauh dengan agama, maka karakter anak didik akan kelihatan berakarakter yang buruk.

2) Kesadaran Peserta Didik Kurang

Pimpinan di sekolah dan tenaga pendidik yaitu guru PAI senantiasa membiasakan berperilaku dalam memberikan contoh yang baik dilingkungan sekolah setiap hari, akan tetapi kesadaran peserta didik untuk mengikuti dan taat terhadap apa yang diajarkan oleh gurunya tidak dilaksanakan. Misalnya ketika tiba waktunya sholat Dhuhur berjamaah setelah pelajaran berakhir bagi siswa kelas empat, lima dan enam, para peserta didik senantiasa semangat untuk mengikuti sholat berjamaah tersebut, tetapi peserta didik tidak mentaati akan anjuran pimpinan dan gurunya untuk melaksanakan sholat berjamaah. Menurut guru pendidikan agama islam di SD Negeri 101 Kota Bengkulu ini siswa penuh alasan untuk tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Ketika peneliti bertanya kepada siswa tentang alasan mereka jarang

mengikuti sholat Dhuhur berjamaah, mereka mengatakan ingin cepat pulang, lupa bawah mukena, dan ada yang mengatakan capek, maka oleh sebab itu harus ada ketegasan guru PAI akan hal ini, bagi yang tidak melaksanakan shalat dhuhur, maka akan diberikan sanksi. Kemudian masih ada yang mengolok-ngolok teman yang berbeda agama, misalnya berdebat akan keberadaan tuhan, tuhan nya agama Kristen hanya patung gak akan bisa menolong, sedangkan tuhan nya orang Islam gak tahu dimana tempatnya katanya.

Melihat akan keadaan siswa di SD Negeri 101 Kota Bengkulu, maka peneliti dapat menganalisis, bahwa hal itu terjadi karena ada dua faktor. Diantaranya yaitu:

a) Tingkatan Umur Siswa

Anak yang masih kecil biasanya hanya akan mengerti bila diberi tahu berulang-ulang, ada siswa yang tingkat umur belum memahami apa yang kita sampaikan hanya sekali saja. Anak tanpa menyadari dan tanpa menyerap apa yang sudah diberitahu dan suka menyangkal atas nasehat yang sudah diberikan, karena merasa bahwa dirinya adalah yang paling benar, banyak berkata dibanding berpikir mendalam sebelum berkata-kata.

Sangat berbeda dengan orang dewasa yang lebih bersabar, berkemampuan untuk berpikir dan berusaha keras

untuk memahami nasehat gurunya, berpikir terlebih dahulu sebelum berkata dan bersikap hati-hati dengan maksud tidak merugikan orang di sekitarnya.

Hal ini terjadi karena perbedaan tingkatan umur seseorang. Orang yang lebih dewasa, dia akan memiliki kematangan kepribadian dalam bertindak, beda dengan anak kecil yang tingkat kematangan kepribadiannya masih labil. Oleh karena itu, watak atau karakter seseorang itu dapat dipengaruhi dengan tingkatan umur yang berbeda.

b) Fitrah (Bawaan) Manusia

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (Fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun fitrah ini bersifat potensial atau belum termanifestasikan ketika anak dilahirkan. Setiap anak yang terlahir belum mempunyai pengendalian terhadap dirinya sendiri. Ia belum mampu mengelola keinginannya. Oleh sebab itu pembentukan karakter toleransi untuk pembiasaan terhadap anak dapat dilakukan sedini mungkin.

c) Lingkungan atau Pergaulan Siswa

Keberhasilan dan ketidakberhasilan strategi guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran pembentukan karakter toleransi beragama sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah. Jika kondisi lingkungan sekolah

memperlihatkan dukungan terhadap proses pendidikan, maka proses kegiatan guru PAI untuk membentuk karakter toleransi beragama pada peserta didik akan berhasil. Sebaliknya jika lingkungan sekolah tidak mendukung terhadap proses pembentukan karakter toleransi beragama, maka pembentukan karakter toleransi beragama akan mengalami kesulitan untuk mencapai keberhasilan.

Dari data penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat di SD Negeri 101 Kota Bengkulu adalah keadaan lingkungan yang pergaulan siswanya terlalu bebas dengan masyarakat sekitar, di samping itu suasana masyarakat sekitar yang kurang tenang karena sekolah terletak di kompleks perumahan yang menjemuk, berbagai macam ragam suku dan pekerjaan serta agama yang berbeda. Dari pemantauan peneliti bahwa lingkungan SD Negeri 101 Kota Bengkulu, bukan lingkungan yang agamais, tetapi lingkungan masyarakat yang berkultur ilmu agama yang kurang. Karena masyarakatnya kebanyakan pekerjaan petani atau berkebun.

Berdasarkan hasil penelitian pada faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu, maka ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter toleransi beragama, yaitu : faktor internal dan eksternal, berikut ini :

- 1) Faktor Internal yang mendukung pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu adalah motivasi dan dukungan orang tua. Sedangkan yang menghambat adalah latar belakang siswa yang kurang mendukung dan kurangnya kesadaran siswa terhadap karakter tersebut.
- 2) Faktor Eksternal yang mendukung pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu adalah komitmen bersama dari pendidik dan fasilitas yang mendukung, sedangkan yang menghambat adalah lingkungan yang kurang baik atau pergaulan peserta didik yang tidak baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan analisis data yang telah peneliti paparkan di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap karakter toleransi beragama peserta didik SD Negeri 101 Kota Bengkulu yakni masih ada siswa yang kurang menghargai dan menghormati adanya perbedaan agama, namun siswa memahami tentang toleransi beragama, tidak melakukan kekerasan terhadap minoritas lain agama dan mau saling tolong-menolong siswa yang berbeda agama.
2. Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu yaitu atas kebijakan kepala sekolah dengan memberikan pendidikan karakter kepada guru-guru, terutama guru PAI dan memasukan materi karakter toleransi beragama pada Rencana Pelaksanaan pembelajaran dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode cerita atau kisah, metode mendidik melalui kedisiplinan, metode kegiatan ekstrakurikuler berbasis Agama Islam
3. Faktor pendukung pembentukan karakter toleransi peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu adalah motivasi dan dukungan orang tua dengan pembinaan dan bimbingan orang tua terhadap pemahaman agama, adanya komitmen bersama di lingkungan sekolah untuk membina pembentukan karakter toleransi beragama pada siswa dan fasilitas lengkap

sekolah mempunyai ruangan kelas yang nyaman untuk belajar, ada mesjid yang dekat untuk melaksanakan ibadah, ada lapangan yang luas untuk aktivitas olahraga dan upacara serta kegiatan lainnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah, Latar Belakang Siswa tingkat pemahaman agama dan keimanannya yang sangat kurang, kurang kesadaran siswa untuk mentaati peraturan sekolah dan lingkungan serta pergaulan siswa yang menyebabkan siswa terpengaruh perbuatan yang tidak baik.

B. Saran

Dari ringkasan temuan serta kesimpulan dari peneliti dan dengan segala kerendahan hati, peneliti akan mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Bagi Siswa

- a. Peserta didik harus menjaga dengan baik toleransi beragama di sekolah, dan lebih aktif dalam mencari, menemukan, ataupun menanggapi masalah-masalah yang berkaitan dengan toleransi.
- b. Siswa harus lebih menghargai perbedaan-perbedaan dalam pergaulan dengan teman sebayanya.
- c. Siswa harus selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah.

2. Bagi Guru

- a. Selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan keteladanan sikap toleransi kepada para siswa.

- b. Guru harus mampu memberikan pengajaran dan nasihat yang luhur atau teladan yang baik dan motivasi yang membangun siswa untuk selalu berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama.

3. Bagi Sekolah

- a. Lebih mendukung terhadap program pembelajaran yang berlangsung dan memfasilitasi segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upaya pembentukan toleransi antar umat beragama di sekolah.
- b. Kepada semua pihak sekolah hendaknya lebih memahami dan saling menghargai terhadap segala perbedaan yang ada.

4. Bagi Pembaca

- a. Untuk senantiasa menjaga karakter toleransi beragama dimana saja berada.
- b. Menghindari pergaulan yang tidak memahami toleransi beragama

5. Bagi Pemerintah

- a. Untuk melaksanakan pendidikan dan pelatihan penguatan karakter toleransi beragama bagi guru-guru di sekolah
- b. Menyediakan anggaran untuk melaksanakan pelatihan penguatan karakter di setiap sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- A. Juhar Fuad, *Pembelajaran Toleransi, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Faham Radikal di sekolah*, Jurnal seri 2, 2018
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan Pendidikan Agama Islam dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press), 2010
- Akh. Muzakki, *Instrumen Nilai dalam Pembelajaran :Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter*, Pustaka Adea : Surabaya., 2015
- Ali Hasan, *marketing Bank Syariah*, (Jakarta : Ghalia Indonesia), 2010
- Ainiyah, N, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, 2013
- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992)
- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakary, (2005)
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*
- Bashori Muchsin , dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: RefikaAditama), 2009
- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010
- Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, (Wawasan: Jurnal Ilmiah dan Sosial Budaya), 2016
- Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005)
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Bandung: Syamil Al-Qur'an, 2005.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta : CV. Andi Offse), 2008
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010)
- Husni Mubarak, *Manajemen Strategi*, STAIN Kudus, 2009
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*. (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), h. 1
- Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005)
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010)
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*, Ar-Ruzz Media, Jogyakarta, 2013
- J Lexy, "Moleong, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*," PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Jazim Hamidi, "*Management of mining in Indonesia: Decentralization and corruption eradication*," Management, 2015.
- Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011)
- Jatmika H. *Pemanfaatan Media Visual dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 2005
- Jalaludin & Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010)
- Kasinyo Harto "*Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* ", (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

- Muhaimin, Suti"ah, and Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan AgamaIslam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2011
- Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya), 2011
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000
- Muhammad Yasir, *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an* (Riau, JURNAL USHULUDDIN Vol. XXII No. 2), 2014
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2014)
- Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2013)
- M. Nur Ghufron, "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama" *Fikrah*, 1, (2016)
- Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011)
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011)
- MS. Sumantri, *Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005)
- M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 34
- Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001)

- Nur Ainayah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum, Vol.12, 2013
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak : Konsep dan Implikasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: STAIN Press), 2018
- Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*, Palembang, 2014
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006)
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010)
- Rita Eka Izzaty, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press. (2013)
- Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013)
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)
- Sugiyono, Prof, Dr, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: CV Alfabeta, 2010
- Syaiful Bahri Djamarah,. *Guru dan Anak Didik Dalam Intreraksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo, 1990)
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Siti Suwaibatul Aslamiyah, *Profesionalisme Guru dalam Perspektik Islam*, Jurnal Akademika, Vol 10, No 2, Desember 2016
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)

- Sukardi. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta:Usaha Keluarga 2006
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2012), hal. 329
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)
- Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012)
- Supriyanto, *Skala Karakter Toleransi : Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan, dan Kesadaran Individu*, Jurnal Ilmiah Counsellia 7 No. 2 (2017)
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar BahasaIndonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, Edisi II),1995
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), 2009
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008
- Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005*, Pasal 1 Ayat 1
- Undang-Undang RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Bab 1Pasal 1 Ayat 1.
- Undang Undang Republik Indonesia tahun 1945 Bab XI tentang agama
- Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010)
- UU RI No. 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1 (1)
- Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, Terj. F Budi Hardiman (Jakarta: PustakaLP3ES Indonesia), 2011

W. J. S. Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Anak*, Purwokerto: STAIN -Press. 2018

Yosep Aspat Alamsyah, *Expert Teacher (Membedah syarat-syarat untuk menjadi guru Ahli atau Expert Teacher)*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol 3, No 1, Juni 2016

Yunus Abidin, *Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II (2012)

Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012

Zubaedi, Dr.M.Ag. M.Pd, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta- Kencana, 2011

Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendiidkan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Pernyataan Keaslian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 : Instrumen Wawancara
- Lampiran 4 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 5 : Kisi-kisi Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Kisi-kisi Pedoman Observasi
- Lampiran 7 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 8 : Tabel Validasi
- Lampiran 9 : Tabel Aspek Pengamatan
- Lampiran 10 : Dokumentasi atau Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran : Instrumen Penelitian



PEMERINTAH KOTA BENGKULU
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 101 KOTA BENGKULU
AKREDITASI A

Jl. Perumnas Betungan Griya Asri RT. 11 RW. 05 Kel. Betungan Kec. Selebar Kota Bengkulu
email:sdnegeri101kotabengkulu@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN
UJI COBA ANGGKET PENELITIAN

Nomor: 421.2 / 96 /SDN 101/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah SD Negeri 101 Seluma :

: MARLINI, S. Pd
: 19620307 198307 2 001
: Pembina Tingkat 1 / IV B

Menyatakan Bahwa:

: VERA GUSTINA
: 2011540004
: S.2 Pendidikan Agama Islam
: 15 Februari 2022 s/d 15 Maret 2022

: " STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA PADA
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH 101 KOTA BENGKULU "

Bahwa Mahasiswa tersebut di atas telah *Selesai Melaksanakan Uji Coba Angket Penelitian di SD Negeri 101 Kota Bengkulu.*

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 15 Maret 2022

Kepala Sekolah



MARLINI, S.Pd

NIP. 19620307 198307 2 001

Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu

1. Kisi-Kisi Wawancara

No	Variabel	Indikator	butir	item
1	Sikap Karakter Toleransi Beragama	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengakui hak setiap orang b. Menghormati keyakinan orang lain c. Menghargai dalam perbedaan agama d. Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya. e. Menghargai pendapat yang berbeda f. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama g. Hidup rukun damai disekolah 	5	1 - 5
2	Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode keteladanan guru PAI b. Metode pembiasaan c. Metode memberikan nasihat. d. Metode cerita atau kisah. e. Metode mendidik kedisiplinan f. Metode kegiatan Ekstrakurikuler 	5	6 - 10
3	Faktor Pendukung dan penghambat Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama	<ul style="list-style-type: none"> a. Faktor Pendukung <ul style="list-style-type: none"> 1. Motivasi dan didukung oleh Keluarga 2. Komitmen Bersama 3. Fasilitas yang Lengkap b. Faktor Penghambat <ul style="list-style-type: none"> 1. Latar Belakang peserta didik 2. Kesadaran Peserta Didik Kurang 3. Lingkungan atau Pergaulan Siswa 	5	11- 15

Lampiran : Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu

NO	ASPEK PENELITIAN	PERTANYAAN PENELITIAN	Butir
1	Sikap Karakter Toleransi Beragama	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana sikap karakter toleransi beragama pada peserta didik di sekolah ?2. Apa saja sikap yang diterapkan dalam menanamkan karakter toleransi beragama pada peserta didik di sekolah?3. apa program yang diperuntukkan bagi peserta didik dalam rangka pembentukan sikap karakter toleransi beragama di sekolah?4. Upaya apa yang dilakukan sekolah agar lingkungan sekitar memiliki sikap karakter toleransi beragama?5. Apa yang diketahui peserta didik terhadap sikap toleransi beragama di sekolah?	5
2	Strategi guru PAI dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama	<ol style="list-style-type: none">6. Apa saja strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama di sekolah ?7. Bagaimana pengaruh strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik terhadap perilaku siswa ?8. Apa program sekolah terhadap strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama ?9. Apa implementasi strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama terhadap pembelajaran di sekolah?10. Adakah pengaruh implementasi strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama terhadap kerukunan peserta didik di sekolah ?	5

3	Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama di sekolah? 2. Faktor apa yang paling mendukung strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di sekolah 3. Faktor apa yang paling menghambat strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di sekolah 4. Apa program untuk meningkatkan faktor pendukung strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di sekolah ? 5. Apa Solusi untuk mengatasi faktor penghambat strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di sekolah 	5

Lampiran :Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Hari :

Tanggal :

Waktu :

NO	Aspek yang diamati	Sub Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Ket
1	Sikap Karakter Toleransi Beragama	Mengakui hak setiap orang			
		Menghormati keyakinan orang lain			
		Menghargai dalam perbedaan agama			
		Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.			
		Menghargai pendapat yang berbeda			
		Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama			
		Hidup rukun damai disekolah			
2	Strategi guru PAI dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama	Metode keteladanan guru PAI			
		Metode pembiasaan			
		Metode memberikan nasihat			
		Metode cerita atau kisah			
		Metode mendidik kedisiplinan			
		Metode kegiatan Ekstrakurikuler			
	Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama	1. Faktor Pendukung a. Motivasi dan didukung oleh Keluarga b. Komitmen Bersama c. Fasilitas yang Lengkap			
		2. Faktor Penghambat a. Latar Belakang peserta didik b. Kesadaran Peserta Didik Kurang c. Lingkungan atau Pergaulan Siswa			

Lampiran : Pedoman Dokumentasi

NO	Variabel	Sub Indikator	Ada	Tidak
1	Deskripsi SD Negeri 101 Kota Bengkulu	Profil Sekolah		
		Visi dan misi Sekolah		
		Struktur Organisasi Sekolah		
		Sarana Prasarana sekolah		
		Program-Program sekolah		
2	Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu	Strategi PAI dalam menanamkan karakter toleransi beragama		
		Program sekolah dalam menanamkan karakter toleransi beragama		

Tabel Aspek Pengamatan
Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama
pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu

NO	ASPEK PENGAMATAN	S	K S	T S
1	Kesesuaian isi instrumen wawancara/observasi dengan kegiatan yang dilakukan oleh Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama			
2	Kegiatan sesuai dengan tujuan Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama			
3	Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama ini dilakukan dengan pemberdayaan semua sumber daya yang dimiliki sekolah dengan mengutamakan kegiatan pada guru PAI			
4	Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama mengakomodasi kebutuhan setiap siswa, secara terbuka dan tanpa diskriminasi			
5	Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama diupayakan untuk melihat keadaan siswa seoptimal mungkin agar semua siswa dapat memahami proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya			
6	Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama sarana prasarana sekolah, dan partipasi Kepala Sekolah,			
7	Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama berkelanjutan			

Bengkulu, Juni 2022
 Validator

Dr. Nurlaili, S. Ag., M.Pd.I
 NIP : 1975070220000320002

Tabel Aspek Pengamatan
Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama
pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu

NO	ASPEK PENGAMATAN	S	K S	T S
1	Kesesuaian isi instrumen wawancara/observasi dengan kegiatan yang dilakukan oleh Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama			
2	Kegiatan sesuai dengan tujuan Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama			
3	Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama ini dilakukan dengan pemberdayaan semua sumber daya yang dimiliki sekolah dengan mengutamakan kegiatan pada guru PAI			
4	Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama mengakomodasi kebutuhan setiap siswa, secara terbuka dan tanpa diskriminasi			
5	Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama diupayakan untuk melihat keadaan siswa seoptimal mungkin agar semua siswa dapat memahami proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya			
6	Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama sarana prasarana sekolah, dan partipasi Kepala Sekolah,			
7	Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama berkelanjutan			

Bengkulu, Juni 2022
 Validator

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
 NIP : 197601192007011018

**Lembar Penilaian Aspek Pengamatan
Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama
pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu**

Aspek Penilaian	Indikator	S	K S	T S
Kesesuaian	Kesesuaian dengan Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi			
	Kesesuaian dengan indikator			
	Kesesuaian dengan tujuan			
Konstruksi	Pernyataan dirumuskan dengan singkat, jelas dan tegas			
Materi	Memiliki kebenaran strategi			
	Mengembangkan kemampuan dalam problem solving			
Bahasa	Menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar			
	Menggunakan kosa kata yang sesuai konsep yang menjadi pokok bahasan			
	Bahasa yang digunakan lugas dan mudah difahami			
	Bahasa yang digunakan komunikatif dan informatif			

Bengkulu, Juni 2022
Validator

Dr. Nurlaili, S. Ag., M.Pd.I
NIP : 1975070220000320002

**Lembar Penilaian Aspek Pengamatan
Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama
pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu**

Aspek Penilaian	Indikator	S	K S	T S
Kesesuaian	Kesesuaian dengan Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi			
	Kesesuaian dengan indikator			
	Kesesuaian dengan tujuan			
Konstruksi	Pernyataan dirumuskan dengan singkat, jelas dan tegas			
Materi	Memiliki kebenaran strategi			
	Mengembangkan kemampuan dalam problem solving			
Bahasa	Menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar			
	Menggunakan kosa kata yang sesuai konsep yang menjadi pokok bahasan			
	Bahasa yang digunakan lugas dan mudah difahami			
	Bahasa yang digunakan komunikatif dan informatif			

Bengkulu, Juni 2022
Validator

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP : 197601192007011018

**Tabel Aspek Pengamatan
Sikap Karakter Toleransi Beragama
pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu**

NO	ASPEK PENGAMATAN	S	K S	T S
1	Kesesuaian isi instrumen wawancara/observasi dengan kegiatan yang dilakukan terhadap sikap karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu			
2	Sikap karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu sesuai dengan tujuan pembentukan karakter toleransi, yakni peserta didik menjalankan perintah guru, dan senang mengikuti pelajaran PAI			
3	Sikap karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu dilakukan dengan pemberdayaan semua sumber daya yang, sehingga pembentukan karakter toleransi beragama di sekolah selalu berjalan dengan baik			
4	Sikap karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu ini siswa lebih terbuka dan tanpa ada diskriminasi, siswa mendapatkan nilai yang baik.			
5	Sikap karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu ini siswa cepat memahami proses pembelajaran PAI, karena sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya yakni siswa taat dan patuh terhadap proses pembelajaran PAI			
6	Sikap karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu ini dilengkapi dengan adanya partisipasi Kepala Sekolah, serta guru yang lainnya			
7	Sikap karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu ini merupakan perbaikan pembentukan karakter toleransi yang berkelanjutan			

Bengkulu, Juni 2022
Validator

Dr. Nurlaili, S. Ag., M.Pd.I
NIP : 1975070220000320002

**Tabel Aspek Pengamatan
Sikap Karakter Toleransi Beragama
pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu**

NO	ASPEK PENGAMATAN	S	K S	T S
1	Kesesuaian isi instrumen wawancara/observasi dengan kegiatan yang dilakukan terhadap sikap karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu			
2	Sikap karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu sesuai dengan tujuan pembentukan karakter toleransi, yakni peserta didik menjalankan perintah guru, dan senang mengikuti pelajaran PAI			
3	Sikap karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu dilakukan dengan pemberdayaan semua sumber daya yang, sehingga pembentukan karakter toleransi beragama di sekolah selalu berjalan dengan baik			
4	Sikap karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu ini siswa lebih terbuka dan tanpa ada diskriminasi, siswa mendapatkan nilai yang baik.			
5	Sikap karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu ini siswa cepat memahami proses pembelajaran PAI, karena sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya yakni siswa taat dan patuh terhadap proses pembelajaran PAI			
6	Sikap karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu ini dilengkapi dengan adanya partisipasi Kepala Sekolah, serta guru yang lainnya			
7	Sikap karakter toleransi beragama pada peserta didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu ini merupakan perbaikan pembentukan karakter toleransi yang berkelanjutan			

Bengkulu, Jun 2022
Validator

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP : 197601192007011018

Lembar Penilaian Aspek Pengamatan
Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam
Pembentukan Karakter Toleransi Beragama pada Peserta Didik di Sekolah
Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu

Aspek Penilaian	Indikator	S	K S	T S
Kesesuaian	Kesesuaian dengan Faktor Pendukung dan Penghambat			
	Kesesuaian dengan indikator			
	Kesesuaian dengan pelaksanaannya			
Konstruksi	Pernyataan dirumuskan dengan singkat, jelas dan tegas			
Materi	Memiliki kebenaran tentang faktor pendukung dan penghambat			
	Mengembangkan kemampuan dan peningkatan karakter			
Bahasa	Menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar			
	Menggunakan kosa kata yang sesuai konsep yang menjadi pokok bahasan			
	Bahasa yang digunakan lugas dan mudah difahami			
	Bahasa yang digunakan komunikatif dan informatif			

Bengkulu, Juni 2022
 Validator

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
 NIP : 197601192007011018

Lembar Penilaian Aspek Pengamatan
Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam
Pembentukan Karakter Toleransi Beragama pada Peserta Didik di Sekolah
Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu

Aspek Penilaian	Indikator	S	K S	T S
Kesesuaian	Kesesuaian dengan Faktor Pendukung dan Penghambat			
	Kesesuaian dengan indikator			
	Kesesuaian dengan pelaksanaannya			
Konstruksi	Pernyataan dirumuskan dengan singkat, jelas dan tegas			
Materi	Memiliki kebenaran tentang faktor pendukung dan penghambat			
	Mengembangkan kemampuan dan peningkatan karakter			
Bahasa	Menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar			
	Menggunakan kosa kata yang sesuai konsep yang menjadi pokok bahasan			
	Bahasa yang digunakan lugas dan mudah difahami			
	Bahasa yang digunakan komunikatif dan informatif			

Bengkulu, Juni 2022
 Validator

Dr. Nurlaili, S. Ag., M.Pd.I
 NIP : 1975070220000320002

Tabel Aspek Pengamatan
Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam
Pembentukan Karakter Toleransi Beragama pada Peserta Didik di Sekolah
Dasar Negeri 101 Kota Bengkulu

NO	ASPEK PENGAMATAN	S	K S	T S
1	Kesesuaian isi instrumen wawancara/observasi dengan kegiatan yang dilakukan oleh faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di sekolah SD negeri 101 Kota Bengkulu			
2	Faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di sekolah SD negeri 101 Kota Bengkulu adanya pembinaan dan tidak ada pembinaan peserta didik			
3	Faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di sekolah SD negeri 101 Kota Bengkulu ini ada yang sudah faham dan kurang faham terhadap ilmu toleransi beragama			
4	Faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di sekolah SD negeri 101 Kota Bengkulu ini sudah ada pemberdayaan sumber daya di sekolah dan ada tidak ada pemberdayaan sumber daya di sekolah			
5	Faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama pada peserta didik di sekolah SD negeri 101 Kota Bengkulu sudah ada perencanaan strategi pembentukan dan belum ada perencanaan strategi pembentuk karakter toleransi beragama.			

Bengkulu, Juni 2022
Validator

Dr. Nurlaili, S. Ag., M.Pd.I
NIP : 1975070220000320002

Tabel Aspek Pengamatan
Hambatan Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama
Islam SMP Negeri 6 Seluma

NO	ASPEK PENGAMATAN	S	K S	T S
1	Kesesuaian isi instrumen wawancara/observasi dengan kegiatan yang dilakukan oleh hambatan Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Seluma			
2	Hambatan Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Seluma adanya keterbatasan waktu			
3	Hambatan Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Seluma ini kurang ilmu pengetahuan guru dalam pelaksanaan standar proses pembelajaran			
4	Hambatan Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Seluma ini kurang pemberdayaan semua sumber daya di sekolah			
5	Hambatan Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Seluma ada perencanaan proses pembelajaran.			

Bengkulu, Juni 2022
 Validator

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
 NIP : 197601192007011018

Lembar Penilaian Aspek Pengamatan
Hambatan Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama
Islam SMP Negeri 6 Seluma

Aspek Penilaian	Indikator	S	K S	T S
Kesesuaian	Kesesuaian dengan hambatan			
	Kesesuaian dengan indikator			
	Kesesuaian dengan keadaan lingkungan			
Konstruksi	Pernyataan dirumuskan dengan singkat, jelas dan tegas			
Materi	Memiliki kebenaran adanya hambatan			
	Mengembangkan kemampuan untuk mengatasi hambatan			
Bahasa	Menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar			
	Menggunakan kosa kata yang sesuai konsep yang menjadi pokok bahasan			
	Bahasa yang digunakan lugas dan mudah difahami			
	Bahasa yang digunakan komunikatif dan informatif			

Bengkulu, Juni 2022
 Validator

Dr. Nurlaili, S. Ag., M.Pd.I
 NIP : 1975070220000320002

Lembar Penilaian Aspek Pengamatan
Hambatan Implementasi Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama
Islam SMP Negeri 6 Seluma

Aspek Penilaian	Indikator	S	K S	T S
Kesesuaian	Kesesuaian dengan hambatan			
	Kesesuaian dengan indikator			
	Kesesuaian dengan keadaan lingkungan			
Konstruksi	Pernyataan dirumuskan dengan singkat, jelas dan tegas			
Materi	Memiliki kebenaran adanya hambatan			
	Mengembangkan kemampuan untuk mengatasi hambatan			
Bahasa	Menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar			
	Menggunakan kosa kata yang sesuai konsep yang menjadi pokok bahasan			
	Bahasa yang digunakan lugas dan mudah difahami			
	Bahasa yang digunakan komunikatif dan informatif			

Bengkulu, Juni 2022
Validator

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP : 197601192007011018

**Tabel Penilaian Validator Tentang Instrumen Wawancara
Sikap Karakter Toleransi Beragama
pada Peserta Didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu**

Nama Validator : Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

Unit Kerja : UIN FAS Bengkulu

NO	Kreteria Penilaian	Skala Penilaian		Saran/Perbaikan
		S	TS	
1	Pedoman wawancara dapat menggali aspek-aspek sikap karakter toleransi beragama			
2	Pedoman wawancara dapat menggali informasi untuk mendeskripsikan sikap karakter toleransi beragama			

Secara umum pedoman wawancara ini :

(Mohon berikan tanda centang (<) sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu)

LD	: Layak Digunakan	
LDR	: Layak digunakan dengan Revisi	
TD	: Tidak Layak digunakan	

Bengkulu, Juni 2022
Validator

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP : 1976011920070110

**Tabel Penilaian Validator Tentang Instrumen Wawancara
Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama
pada Peserta Didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu**

Nama Validator : Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

Unit Kerja : UIN FAS Bengkulu

NO	Kreteria Penilaian	Skala Penilaian		Saran/Perbaikan
		S	TS	
1	Pedoman wawancara dapat menggali aspek-aspek strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama			
2	Pedoman wawancara dapat menggali informasi untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama			

Secara umum pedoman wawancara ini :

(Mohon berikan tanda centang (<) sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu)

LD	: Layak Digunakan	
LDR	: Layak digunakan dengan Revisi	
TD	: Tidak Layak digunakan	

Bengkulu, Juni 2022
Validator

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP : 197601192007011

**Tabel Penilaian Validator Tentang Instrumen Wawancara
Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam
Pembentukan Karakter Toleransi Beragama pada Peserta Didik di SD
Negeri 101 Kota Bengkulu**

Nama Validator : Dr. Ahmad Suradi, M.Ag

Unit Kerja : UIN FAS Bengkulu

NO	Kreteria Penilaian	Skala Penilaian		Saran/Perbaikan
		S	TS	
1	Pedoman wawancara dapat mengetahui Faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama			
2	Pedoman wawancara dapat mengetahui informasi untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama			

Secara umum pedoman wawancara ini :

(Mohon berikan tanda centang (<) sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu)

LD	: Layak Digunakan	
LDR	: Layak digunakan dengan Revisi	
TD	: Tidak Layak digunakan	

Bengkulu, Juni 2022
Validator

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP : 1976011920070110

**Tabel Penilaian Validator Tentang Instrumen Wawancara
Sikap Karakter Toleransi Beragama pada Peserta Didik di SD Negeri 101
Kota Bengkulu**

Nama Validator : Dr. Nurlaili, S. Ag, M.Pd.I

Unit Kerja : UIN FAS Bengkulu

NO	Kreteria Penilaian	Skala Penilaian		Saran/Perbaikan
		S	TS	
1	Pedoman wawancara dapat menggali aspek-aspek sikap karakter toleransi beragama			
2	Pedoman wawancara dapat menggali informasi untuk mendeskripsikan sikap karakter toleransi beragama			

Secara umum pedoman wawancara ini :

(Mohon berikan tanda centang (<) sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu)

LD	: Layak Digunakan	
LDR	: Layak digunakan dengan Revisi	
TD	: Tidak Layak digunakan	

Bengkulu, Juni 2022
Validator

Dr. Nurlaili, S. Ag., M.Pd.I
NIP : 1975070220000320002

**Tabel Penilaian Validator Tentang Instrumen Wawancara
Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Toleransi Beragama
pada Peserta Didik di SD Negeri 101 Kota Bengkulu**

Nama Validator : Dr. Nurlaili, S. Ag, M.Pd.I

Unit Kerja : UIN FAS Bengkulu

NO	Kreteria Penilaian	Skala Penilaian		Saran/Perbaikan
		S	TS	
1	Pedoman wawancara dapat mengetahui strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama			
2	Pedoman wawancara dapat mengetahui informasi untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama			

Secara umum pedoman wawancara ini :

(Mohon berikan tanda centang (<) sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu)

LD	: Layak Digunakan	
LDR	: Layak digunakan dengan Revisi	
TD	: Tidak Layak digunakan	

Bengkulu, Juni 2022
Validator

Dr. Nurlaili, S. Ag., M.Pd.I
NIP : 1975070220000320002

**Tabel Penilaian Validator Tentang Instrumen Wawancara
Faktor Pendukung dan penghambat Strategi Guru PAI dalam
Pembentukan Karakter Toleransi Beragama pada Peserta Didik di SD
Negeri 101 Kota Bengkulu**

Nama Validator : Dr. Nurlaili, S. Ag, M.Pd.I

Unit Kerja : UIN FAS Bengkulu

NO	Kreteria Penilaian	Skala Penilaian		Saran/Perbaikan
		S	TS	
1	Pedoman wawancara dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama			
2	Pedoman wawancara dapat mengetahui informasi untuk mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam pembentukan karakter toleransi beragama			

Secara umum pedoman wawancara ini :

(Mohon berikan tanda centang (<) sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu)

LD	: Layak Digunakan	
LDR	: Layak digunakan dengan Revisi	
TD	: Tidak Layak digunakan	

Bengkulu, Juni 2022
Validator

Dr. Nurlaili, S. Ag., M.Pd.I
NIP : 1975070220000320002